AFFINITAS #1

versi Elektronik untuk september - oktober 2003 -(terbit kadang-kadang)

> ***"..kemonotonan, kemelekatan pada sesuatu objek adalah titik penderitaan dan kegalauan. Tidakkah kita sadari bahwa kita sedang terjebak didalam sebuah permainan Lego? Bagi kami tidak pernah terjadi yang namanya penciptaan atas sebuah ide. Apalagi kepemilikan terhadap suatu ide/pemikiran tertentu. hah!! Semua batas intelektualitas akan terbakar, seiring meledaknya api pada tampuk-tampuk hirarki dan kekuasaan! Semua dibawah ini adalah pertikel-partikel bebas.Mau dibajak, diklaim tulisan kamu. terserah. semuanya bebas.***
> *ANTI COPYRIGHT*

EDITORIAL

"Kami percaya bahwa hanya dengan kerjasama yang sejajar dan merdeka perubahan dapat terjadi"

BUKAN DENGAN PARTAI ATAU GARIS KOMANDO. Bukan dengan komite sentral atau dewan pimpinan. Revolusi adalah urusan setiap manusia yang berjuang mengakhiri penindasan, itu sebabnya kami menentang klaim bahwa organisasi ini atau partai itu memiliki hak sejarah, "mengkomandoi jalan revolusi". KOMANDO MESTINYA ADA PADA SETIAP TANGAN YANG MENGEPAL DAN MENGGEDOR DINDING KAPITALISME.

Kerjasama yang Bebas-Merdeka dan saling mendapat manfaat. Kami kaum kiri libertarian berpegang pada satu kebenaran alam yaitu bahwa manusia dan kerjasama antar manusia adalah alami. Hanya manusia tanpa tanah air, negara dan batas wilayah, tanpa perlu embel-embel lain.

Well, saat ini kami sedang serius mencermati dua hal yang pertama adalah kasus Porsea dan kasus PKL yang akan digusur oleh pemerintah. Bagi pembaca yang mau membantu kami, mari bergabung!! Kami membutuhkan anda lebih dari yang anda kira.
Pada akhirnya, apa yang kami muat di sini adalah analisa dan perspektif mengenai isu-isu - yang sejauh nalar kami memungkinkan - dapat kami terima - BUKAN KEBENARAN ABSOLUT. Pada akhirnya, setiap dari pembaca/penonton diharapkan untuk melihat hal-hal manakah dari sini yang bisa nyambung dengan realita/pemikiran/ analisa masing-masing. Selamat membaca dan jangan lupa kalau ada pertanyaan, kritik, saran, butuh bantuan atau mau membantu - hubungi kami. Bacalah dan pikirkanlah seperlunya…karena pada akhirnya (lagi) anda sendirilah yang harus mulai bertindak secara praksis untuk dapat memaknai tulisan-tulisan yang ada di sini. Oke, sudah waktunya meninggalkan dunia teks dan menceburkan diri ke dalam realita…

PERINGATAN!!
Kami tidak menyarankan anda untuk meninggalkan realita terlalu lama. Jangan jadikan teks-teks (teoritis) sebagai pelarian dari realita. Jangan menumpuk stok teori dan khayalan. Jangan…jangan…jangan… kita harus menghindari barisan panjang intelektual ilmu sosial yang impoten. Ini adalah sebuah peringatan bagi kami sekalipun.

KONTAK :
Kolektif Arus Bawah
kolektif_arus@resist.ca

KOMUNISME LIBERTARIAN
oleh Daniel Guerin

Dari semua buku yang aku baca, di tahun 1930, diatas kapal yang membawaku ke Indocina, buku yang berderet dari Marx hingga Proudhon, Georges Sorel, hingga Hubert Lagardelle, Fernand Pelloutier, Lenin dan Trotsky, buku-buku karya Marx-lah yang tanpa diragukan menghasilkan dampak paling besar pada diriku. Buku-buku ini membuka mataku, menyingkap misteri nilai-lebih sistem kapitalis, mengajariku tentang dialektika dan materialisme historis. Sejak saat itu, aku memasuki gerakan revolusioner, membuang kelaut semua pemikiran borjuisku. Aku sejak dari awal, secara insting anti-Stalinis; pada saat itu aku seorang sosialis kiri yang mengambil pendirian disekitar Marceau Pivert dan seorang sindikalis revolusioner dibawah pengaruh Pierre Monatte. Dikemudian hari, tulisan-tulisan Bakunin, dalam enam-volume edisi terbitan Max Nettlau/James Guillaume, jadi semacam operasi katarak yang kedua bagi diriku. Tulisan-tulisan ini meninggalkan bekas selamanya dalam diriku yang menjadi alergi dengan setiap versi sosialisme yang otoriter, apakah mereka menyebut diri Jacobin, Marxis atau Trotskyis.

Adalah dibawah kegemparan yang dilakukan pada diriku oleh tulisan-tulisan ini (Bakunin) yang menuntun aku secara mendasar mengubah penghargaanku terhadap strategi revolusioner yang dikembangkan Lenin, mengkaji ulang (pandanganku sendiri) akan idolaku ini dan meneruskannya dengan sebuah kritik mendalam terhadap konsepsi otoriter tertentu dari pemimpin Bolshevik tersebut. Aku menyimpulkan, dari perdebatan internal, bahwa sosialisme mesti membersihkan diri dari gagasan kediktatoran proletariat yang melelahkan, agar dapat mengembalikan sifat pembebasannya yang otentik.

Luxembourg vs Lenin
Inilah yang menuntunku, dalam kerja kesejarahan atas Revolusi Perancis, mengganti semua paksaan revolusioner dengan kata kediktatoran. Menyusul langkah ini, aku memberi perhatian lebih pada proses pengimbangan yang sangat cepat yang dilakukan Rosa Luxembourg terhadap pendirian Lenin yang ultra-sentralis dan karakter dari birokratik subtitusionisnya yang kering. Lebih lanjut lagi, di tahun 1971, aku memperdalam analisis tentang Luxembourgisme dan berusaha mencoba menekankan hubungannya yang relatif dengan spontanitas libertarian.
Masa ketika aku menemukan tulisan Bakunin dan membaca ulang Rosa adalah, dalam masa perjuangan kelas, pada waktu revolusi Hongaria dan penindasannya yang kejam oleh tank-tank Rusia. Aku merasa, sejauh kepedulianku, kurang tertarik dengan liku-liku perjuangan (revolusi Hongaria) untuk pembebasannya dari cengkeraman Moscow. Pada waktu itu informasi mengenai Hongaria dibebani terus menerus oleh, dibandingkan dengan (informasi mengenai) dewan pekerja yang berkembang sesaat di Hongaria, ambiguitas yang menjengkelkan.

Anarkisme
Libertarianisme yang kualami melewati fase-fase yang berurutan sebagai berikut: pada mulanya apa yang aku sebut sebagai anarkisme klasik , yang menemukan muara ekpresinya dalam karya Youth of Libertarian Socialism (1959), kemudian Anarchism, from Theory to Practice (1965) dan, secara bersamaan, Neither God nor Master; Anthology of Anarchism, dimana disamping Bakunin, terdapat ruang untuk menulis tentang Stirner, Proudhon, Kropotkin, Malatesta dan banyak yang lain.
Kemudian bergerak sedikit dari anarkisme klasik, dan tak meninggalkan walau sejenak studi-studi marxianku, aku mempublikasikan For a Libertarian Marxism (1969), yang dari judulnya, aku yakin, membingungkan dan mengangetkan beberapa kawan baruku dikalangan libertarian. Kemudian, beberapa waktu sebelum gelombang demostrasi revolusioner Mei 68 pecah, yang didalamnya aku terlibat sangat dalam, aku bergabung kembali dengan Libertarian Communist Movement (MCL disekitar Georges Fontenis (yang berpaling dari pandangannya yang otoritarian). Setelah itu aku bergabung bersama Libertarian Communist Organisation (OCL), dalam bentuk pertama dan yang kedua, dan kemudian hingga sekarang, Union of Libertarian Communist Workers (UTCL).

Sosialisme Libertarian
Selama seperempat abad, aku mengikatkan diriku, dan masih tetap, bersama sosialisme atau komunisme libertarian (kata anarkis menurut pandanganku terlalu membatasi dan aku tak mau menggunakannya kecuali jika ia digabungkan dengan kata komunis). Komunisme libertarian berbeda, walau ia bisa digabungkan dengan, utopia yang dipropagandakan oleh mazhab Kropotkin, bisa mengantisipasi era keberlimpahan. Secara khusus, Komunisme Libertarian, sebagaimana aku memahaminya, adalah suatu kombinasi dari hal-hal yang terbaik dari anarkisme dan pemikiran Karl Marx. Aku mencoba membebaskannya - elemen yang berlainan ini dari kekusutan-kekusutan dalam pamplet yang berjudul Anarchism and Marxism yang dimasukkan kedalam edisi kedua dari buku kecil yang kutulis berjudul Anarchism (1981).

Dalam masa senja kehidupanku, aku tentu saja tak mengklaim telah meramalkan, kecuali dalam garis-garis yang sangat lebar, kritalisasi yang pasti dari sebuah sintesa yang tak tenang dan informal. H.E., Kaminski, dalam biografinya mengenai Bakunin, berpikir bahwa itu sesuatu yang perlu dan tak terelakkan, hal tersebut lebih tergantung pada masa depan untuk mengolahnya

dibandingkan saat ini. Ia harus muncul dari badai sosial yang baru yang akan muncul, dan yang tak seorangpun pada saat ini dapat menepuk dadanya bahwa merekalah yang membawanya.

Bukan Sebuah Dogma

Aku berharap aku telah, sepanjang keterlibatan militan, menjadi seorang teoritisi dan sejarawan yang memberi manfaat. Menurut pandanganku terlalu sombong untuk mengumumkan, diantara hal-hal yang lain, aspek-aspek mana dari anarkisme dan pemikiran Marx yang tersebar itu, yang tidak dapat dipertemukan. Komunisme Libertarian masih hanya perkiraan, dan bukan dogma dari kebenaran yang absolut.

Ia sama sekali tak dapat, menurutku, menjelaskan dirinya diatas kertas. Ia tak akan menjadi sebuah rasionalisasi dari masa yang telah lalu, tetapi tempat berkumpul bagi masa depan. Keyakinan utama yang menggelorakanku ialah bahwa revolusi sosial di masa depan tidak akan menjadi despotisme yang ada kaitannya dengan Moscow; tidak juga sosial-demokrasi yang loyo; bahwa ia tidak akan menjadi revolusi yang bersifat otoriter tetapi libertarian dan dikelola-mandiri, atau jika anda suka, bersifat councillis (berbasiskan komite-komite pekerja/rakyat yang otonom -- penj).

Diterbitkan pertamakali Musim Gugur 1988
Sumber: situs Burn
(http://flag.blackened.net/revolt/ws88_89/ws29_guerin.html)
Terjemah: arm_da_spirit@yahoo.com

BAGAIMANA LENIN MENGGIRING PADA MUNCULNYA STALIN

BAGI kaum kiri-jauh Leninis, ambruknya Republik Sosialis Uni Soviet telah melontarkan lebih banyak pertanyaan ketimbang yang terjawab. Kalau Uni Soviet benar-benar merupakan sebuah 'negara pekerja', mengapa para pekerja tidak mau membelanya? Mengapa pada kenyataannya mereka menyambut hangat datangnya perubahan?

Apa yang terjadi pada "revolusi politik ataukah kontra-revolusi berdarah"-nya Trotsky? Organisasi-organisasi Leninis yang tak lagi memandang Uni Soviet sebagai negara pekerja juga belum bisa lepas dari kontradiksi-kontradiksi tersebut. Kalau memang Stalin merupakan sumber permasalahan, mengapa ada begitu banyak pekerja Rusia yang menyalahkan Lenin serta pemimpin-pemimpin Bolshevik lainnya?

Mitologi "Lenin, sang pencipta dan penopang revolusi Rusia" kini sekarat. Demikian pula yang akan terjadi pada semua kelompok Leninis karena, seiring arsip-arsip Soviet makin dibuka, akan semakin sulit untuk mempertahankan warisan Lenin. Sampai saat ini, kaum kiri di Barat telah menghindari dan memalsukan perdebatan tentang Lenin selama 60 tahun. Bagaimanapun, sekarang ini marak bermunculan artikel-artikel dan pertemuan-pertemuan oleh berbagai kelompok Trotskyis yang berusaha meyakinkan para pekerja bahwa Lenin tidak menggiring pada munculnya Stalin. Sayangnya, banyak dari perdebatan ini masih didasarkan atas fitnah dan pemalsuan-pemalsuan sejarah yang telah menjadi gejala Bolshevisme sejak 1918. Pertanyaan-pertanyaan kunci mengenai unsur-unsur apa yang membentuk Stalinisme, dan kapan "Stalinisme" pertama kali muncul dalam prakteknya, dihindari demi mempertahankan retorika dan kepalsuan sejarah.

Stalinisme didefinisikan oleh banyak ciri, dan sesungguhnya beberapa dari ciri-ciri ini sangat sulit ketimbang sebagian ciri lainnya untuk ditempatkan di kaki Lenin. Poin-poin panduan kebijakan luar negeri Stalin, misalnya, adalah ide tentang ko-eksistensi damai dengan Barat sembari membangun sosialisme di Republik Sosialis Uni Soviet ("sosialisme di satu negeri"). Lenin sering dipresentasikan sebagai lawan ekstrem terhadap Stalinisme seperti itu, Lenin dipresentasikan sebagai orang yang mau menempuh risiko apapun demi terwujudnya revolusi internasional. Akan tetapi, cerita ini, sebagaimana juga banyak cerita lainnya, tidaklah sepenuhnya seperti apa yang terlihat.

Poin-poin lain yang akan dianggap oleh banyak orang sebagai ciri Stalinisme mencakup pembentukan sebuah negara satu partai, tidak ada kontrol terhadap perekonomian oleh kelas pekerja, kekuasaan diktatorial individu-individu terhadap massa masyarakat, pelibasan secara

brutal terhadap aksi-aksi pekerja, dan penggunaan fitnah serta penyelewengan sejarah terhadap kelompok-kelompok kiri lainnya.

Sosialisme di Satu Negeri

Perjanjian Brest-Livtosk tahun 1918, yang menarik Rusia keluar dari Perang Dunia I, juga menyerahkan sebagian sangat besar wilayah Ukraina kepada bangsa Austro-Hungaria. Jelaslah, ketika itu tidak ada potensi untuk meneruskan sebuah perang konvensional (khususnya setelah kaum Bolshevik menggunakan slogan "kedamaian, roti, tanah" untuk memenangkan dukungan massa). Namun demikian, hadirnya gerakan Makhnovis di Ukraina jelas menunjukkan sebuah potensi revolusioner yang sangat besar di kalangan petani dan pekerja Ukraina. Tidak ada upaya yang dilakukan guna mendukung atau menopang kekuatan-kekuatan yang memang berusaha untuk melakukan sebuah perang revolusioner melawan bangsa Austro-Hungaria. Mereka dikorbankan demi mendapatkan sebuah interval untuk membangun "sosialisme" di Rusia.

Poin kedua yang penting mengenai internasionalisme Lenin adalah penekanannya sejak tahun 1918 bahwa, yang menjadi tugas adalah membangun "kapitalisme negara", misalnya dengan pernyataan "kalau kita mengintrodusir kapitalisme negara dalam masa kira-kira 6 bulan, maka kita akan mencapai keberhasilan yang besar…".[1] Lenin juga diketahui pernah mengatakan "Sosialisme tak lain adalah monopoli-kapitalis negara yang dilakukan demi kemanfaatan seluruh rakyat".[2] Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai konsep Lenin tentang sosialisme.

Negara Satu Partai

Satu ciri pokok lainnya yang oleh banyak orang biasanya diasosiasikan dengan Stalinisme adalah pembentukan sebuah negara satu partai, dan pembungkaman semua arus oposisi di dalam partai. Banyak kaum Trotskyis masih akan mengatakan kepada kamu bahwa kaum Bolshevik menyemangati kaum pekerja untuk bangkit dan memperdebatkan poin-poin di masa itu, baik di dalam maupun di luar partai. Kenyataannya sangatlah berbeda, karena kaum Bolshevik segera mengawasi secara keras kekuatan-kekuatan revolusioner di luar partai, dan kemudian mengawasi ketat orang-orang di dalam partai yang gagal mengikuti garis partai.
Pada April 1918, polisi rahasia Bolshevik (Cheka) menggerebek 26 pusat Anarkis di Moskow. Empat puluh orang Anarkis dibunuh atau terluka dan lebih dari 500 orang dipenjara.[3] Pada bulan Mei, terbitan-terbitan Anarkis yang terkemuka dibredel.[4] Kedua peristiwa ini terjadi sebelum alasan meletusnya Perang Sipil bisa digunakan sebagai suatu 'pembenaran'. Penggerebekan-penggerebekan ini terjadi karena kaum Bolshevik mulai kalah dalam perdebatan-perdebatan mengenai pengelolaan industri Rusia.

Di tahun 1918 itu juga, sebuah faksi di partai Bolshevik yang kritis terhadap kebijakan partai yang mengintrodusir 'Talyorisme' (penggunaan kajian-kajian tentang keping kerja, waktu dan gerak untuk mengukur hasil masing-masing pekerja, yang pada esensinya adalah ilmu tentang ekstraksi tenaga habis-habisan) di jurnal Kommunist dipaksa keluar dari Leningrad ketika mayoritas peserta konferensi partai di Leningrad mendukung tuntutan Lenin "agar para penggiat Kommunist menghentikan eksistensi organisasional mereka yang terpisah-pisah". [5] Jurnal ini terbit terakhir kali pada bulan Mei, dibungkam "Bukan dengan diskusi, bujukan ataupun kompromi, melainkan dengan suatu kampanye bertekanan tinggi di dalam organisasi-organisasi partai, yang didukung oleh serangan caci-maki kasar di pers partai…".[6] Dahsyatnya kalau dikatakan mendorong perdebatan!!
Satu contoh lebih jauh tentang 'mendorong perdebatan' ala Bolshevik terlihat dalam perlakuan mereka terhadap Makhnovis di Ukraina. Tentara partisan yang berperang melawan baik kaum nasionalis Ukraina maupun para jenderal Putih pada satu masa membebaskan lebih dari 7 juta orang. Ini dipimpin oleh seorang anarkis, Nestor Mhakno, dan anarkisme memainkan peran besar dalam ideologi gerakan ini. Zona yang dibebaskan ini dikelola oleh sebuah soviet demokratik pekerja dan petani, dan banyak kolektif didirikan.

Gema Spanyol

Kaum Makhnovis masuk ke dalam perjanjian dengan kaum Bolshevik tiga kali agar bisa mempertahankan sebuah front yang kuat untuk melawan kaum Putih dan kaum nasionalis. Kendati demikian, mereka juga tiga kali dikhianati oleh kaum Bolshevik, dan pada kali ketiga mereka pun dihancurkan setelah kaum Bolshevik menangkap dan mengeksekusi semua delegasi yang dikirim ke sebuah dewan militer bersama. Penangkapan dan pembunuhan ini dilakukan atas instruksi Trotsky! Uraian Daniel Guerin tentang sepak-terjang Trotsky terhadap kaum Makhnovis adalah instruktif "Trotsky menolak untuk memberikan senjata kepada para partisan Makhno, mengabaikan tugasnya untuk membantu mereka, dan kemudian menuduh mereka berkhianat serta sengaja membiarkan diri mereka dipukul oleh pasukan putih. Prosedur yang sama 18 tahun kemudian diikuti oleh kaum Stalinis Spanyol terhadap brigade-brigade anarkis".[7]

Sumbat final diterapkan pada kehidupan politik di luar ataupun di dalam partai pada tahun 1921. Kongres partai pada 1921 melarang semua faksi di dalam partai komunis itu sendiri. Trotsky berpidato mengecam salah satu faksi tersebut, yakni Oposisi Pekerja, dengan mengatakan bahwa mereka telah "menempatkan hak pekerja untuk memilih wakil-wakil di atas partai. Seolah partai tidak berhak untuk menegaskan kediktatorannya meskipun kediktatoran itu untuk sementara waktu berbenturan dengan semangat demokrasi pekerja yang sedang berlangsung".[8] Tak lama setelah itu, pemberontakan Kronstadt digunakan untuk membuang, memenjarakan dan mengeksekusi kaum anarkis yang tersisa. Lama sebelum matinya Lenin, warisan politik yang kini dibebankan kesalahannya pada Stalin telah tersempurnakan. Perbedaan pendapat telah dibungkam di dalam dan di luar partai. Negara satu partai berdiri pada tahun 1921. Stalin mungkin memang merupakan tokoh pertama yang mengeksekusi anggota-anggota partai dalam skala sangat besar, namun dengan adanya eksekusi orang-orang revolusioner di luar partai serta pembungkaman perdebatan di dalam partai sejak tahun 1918, maka logika untuk pembersihan-pembersihan ini jelas sudah tertanam sebelumnya.

Kelas Pekerja Di Bawah Kekuasaan Lenin

Satu wilayah kunci lainnya adalah posisi kelas pekerja dalam masyarakat Stalinis. Tidak ada kaum Trotskyis yang akan menyangkal bahwa di bawah kekuasaan Stalin, kaum pekerja tidak punya hak suara dalam pengelolaan tempat kerja mereka dan mengalami kondisi-kondisi yang kejam di bawah ancaman tangan besi negara. Namun demikian, sekali lagi, kondisi-kondisi ini mulai muncul di bawah kekuasaan Lenin, dan bukan Stalin. Segera setelah revolusi, kaum pekerja Rusia berusaha mem-federasi-kan komite-komite pabrik agar bisa memaksimalkan distribusi sumberdaya. Ini dihambat oleh serikat-serikat buruh dengan 'arahan' dari Bolshevik.

Di awal 1918, basis kontrol oleh pekerja yang terbatas, yang ditawarkan oleh kaum Bolshevik (pada kenyataannya lebih sedikit lagi ketimbang yang diperhitungkan), menjadi jelas ketika semua keputusan harus disetujui oleh sebuah badan tinggi yang mana tak lebih dari 50% keanggotaannya bisa diisi oleh pekerja. Daniel Guerin menguraikan bagaimana kontrol Bolshevik terhadap proses pemilihan di pabrik-pabrik: "pemilihan-pemilihan untuk memilih komite-komite pabrik terus berlangsung, tetapi satu anggota sel Komunis membacakan daftar kandidat yang telah ditentukan sebelumnya, dan pemungutan suara dilakukan dengan cara mengacungkan tangan di tengah kehadiran garda-garda 'Komunis' bersenjata. Siapapun yang menyatakan oposisinya terhadap kandidat-kandidat yang diajukan, akan terkena pemotongan upah, dll."[9] Pada 26 Maret 1918, kontrol oleh pekerja di proyek-proyek pembangunan jalan kereta api dihapuskan dengan sebuah dekrit yang penuh dengan frasa-frasa menjengkelkan yang menekankan "disiplin kerja besi" dan manajemen individu. Sekurangnya, kata para pengikut Trotsky, jalan-jalan kereta api bisa beroperasi tepat pada waktunya. Di bulan April Lenin menerbitkan sebuah artikel di Isvestiya yang mencantumkan pengenalan sebuah sistem kartu untuk mengukur produktivitas masing-masing pekerja. Dia mengatakan "… di Rusia kita harus mengorganisir pengkajian dan pengajaran sistem Talyor." "Kepatuhan total terhadap suatu kehendak tunggal mutlak diperlukan untuk keberhasilan proses kerja...revolusi menuntut, demi kepentingan sosialisme, bahwa massa tanpa mempertanyakan lagi mematuhi kehendak tunggal para pemimpin proses kerja itu,"[10] demikian dinyatakan Lenin pada 1918. Ini terjadi sebelum meletusnya Perang Sipil, hal mana membuat klaim-klaim yang menyatakan bahwa, kaum Bolshevik pada waktu itu berusaha memaksimalkan kontrol oleh pekerja sebelum Perang Sipil menghambat usaha itu, menjadi sekadar omong kosong.

Dengan meletusnya Perang Sipil, kondisi menjadi jauh lebih buruk. Di akhir bulan Mei, dikeluarkan dekrit bahwa tak lebih dari 1/3 personalia manajemen di perusahaan-perusahaan industri yang perlu dipilih.[11] Beberapa "puncak momentum" di tahun-tahun berikutnya cukup penting untuk dikemukakan. Pada kongres ke-9 partai di bulan April 1920, Trotsky mengeluarkan komentarnya yang buruk tentang militerisasi kerja: "kelas pekerja... harus dilemparkan kesana-kemari, ditunjuk, diperintah persis seperti serdadu. Para disertir dari kerja harus ditempa di dalam batalyon-batalyon penghukuman atau dimasukkan ke kamp-kamp konsentrasi."[12] kongres itu sendiri mendeklarasikan: "tidak ada kelompok serikat buruh yang perlu secara langsung campur tangan dalam manajemen industri."[13]

Manajemen Satu Orang

Pada kongres serikat buruh di bulan April itu, Lenin membual betapa pada tahun 1918 dia telah "menjelaskan perlunya mengakui otoritas diktatorial individu-individu tunggal demi tujuan melaksanakan ide soviet."[14] Trotsky menyatakan bahwa "kerja... wajib bagi seluruh pelosok negeri, kewajiban bagi setiap pekerja adalah basis sosialisme"[15] dan bahwa militerisasi kerja bukanlah langkah darurat.[16] Dalam buku Perang, Komunisme dan Terorisme yang diterbitkan oleh Trotsky pada tahun itu, dia mengatakan, "Serikat-serikat hendaknya mendisiplinkan para pekerja dan mengajari

mereka untuk menempatkan kepentingan-kepentingan produksi di atas kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan mereka sendiri." Dengan demikian, mustahillah untuk membedakan antara kebijakan-kebijakan ini dengan kebijakan-kebijakan kerja di masa kekuasaan Stalin.

Pemberontakan Pekerja

Barangkali kecaman yang paling pedas terhadap rezim-rezim Stalinis muncul setelah mereka melakukan pelibasan terhadap pemberontakan-pemberontakan pekerja, baik yang diketahui secara luas seperti di Berlin Timur pada 1953, di Hungaria pada 1956 dan di Cekoslovakia pada 1968 maupun yang skalanya lebih kecil, pemberontakan-pemberontakan yang kurang dikenal. Pemberontakan besar yang pertama seperti itu terjadi di masa kekuasaan Lenin dikarenakan adanya intimidasi berskala besar pada tahun 1921 di Kronstadt, sebuah pangkalan angkatan laut dan kota kecil dekat Petrograd. Pemberontakan ini secara esensial terjadi ketika Kronstadt berupaya untuk secara demokratis memilih sebuah soviet, dan mengeluarkan serangkaian pernyataan yang menyerukan untuk kembali ke soviet-soviet yang demokratis serta kebebasan pers dan kebebasan bicara bagi partai-partai sosialis kiri."[17]

Upaya ini memenangkan dukungan bukan hanya dari massa pekerja dan pelaut di pangkalan itu, melainkan juga dari sebagian jajaran di partai Bolshevik. Respon kaum Leninis ketika itu brutal. Pangkalan Kronstadt digempur, dan banyak dari para pemberontak yang gagal melarikan diri dieksekusi. Kronstadt telah menjadi kekuatan penggerak untuk revolusi tahun 1917, dan pada 1921 revolusi mati bersama matinya Kronstadt.

Ada ciri-ciri lain yang lazim diterima sebagai karakter Stalinisme. Satu lagi yang cukup penting untuk diperhatikan adalah cara fitnah yang telah digunakan oleh organisasi-organisasi Stalinis sebagai senjata untuk melawan kelompok-kelompok kiri lainnya. Satu lagi yang lain adalah cara Stalin menulis ulang sejarah. Namun demikian, sekali lagi ini adalah turunan mendalam dari Leninisme. Mhakno, misalnya, diubah dari semula dielu-elukan oleh koran-koran Bolshevik sebagai "Sang Pembalas Kaum Putih"[18], kemudian digambarkan sebagai seorang Kulak dan bandit.

Fitnah

Kaum Trotskyis di masa modern sekarang senang sekali mengulangi bentuk fitnah ini dengan disertai penggambaran Mhakno sebagai seorang yang anti-Semit. Namun demikian, sejarawan Yahudi, M. Tchernikover, mengatakan: "Tak bisa dipungkiri bahwa, di antara semua tentara, termasuk Tentara Merah, kaum Makhnovis-lah yang berlaku paling baik terhadap penduduk sipil pada umumnya, dan penduduk Yahudi pada khususnya."[19]

Kepemimpinan kaum Makhnovis berisikan orang-orang Yahudi, dan bagi mereka yang ingin berorganisasi dengan cara ini, ada detasemen-detasemen yang khusus untuk orang Yahudi.

Peran yang dimainkan oleh kaum Makhnovis dalam menaklukkan kaum putih telah dihapuskan dari sejarah oleh setiap sejarawan Troskyis, tetapi beberapa sejarawan lain menganggap bahwa kaum Makhnovis memainkan peran yang jauh lebih menentukan ketimbang Tentara Merah dalam mengalahkan Wrangel.[20]

Kronstadt memberikan satu contoh lagi mengenai bagaimana Lenin dan Trotsky menggunakan fitnah untuk menghadapi musuh-musuh politiknya. Keduanya berupaya menggambarkan pemberontakan tersebut sebagai diorganisir dan dipimpin oleh kaum putih. Pravda edisi 3 Maret 1921 menggambarkan pemberontakan Kronstadt sebagai "Sebuah skenario baru kaum Putih.... yang diperkirakan-dan tak ragu lagi memang disiapkan-oleh kaum kontra-revolusi Perancis." Lenin, dalam laporannya kepada Kongres ke-10 Partai pada tanggal 8 Maret, mengatakan, "Para jendral Putih, kalian semua tahu, memainkan peran besar dalam hal ini. Ini sepenuhnya terbukti."[21]

Namun demikian, bahkan Isaac Deutscher, penulis biografi Trotsky, mengatakan dalam The Prophet Armed: "Kaum Bolshevik menuduh orang-orang Kronstadt sebagai para pendurhaka kontra-revolusioner yang dipimpin oleh seorang jendral Putih. Tuduhan ini nampak tak berdasar."[22]

Menulis Ulang Sejarah

Beberapa orang Trotskyis di era modern ini mengulangi cara-cara memfitnah orang lain, misalnya Brian Pearce (sejarawan Liga Buruh Sosialis di Inggris) yang berusaha menyangkal bahwa hal seperti itu pernah terjadi: "Tidak ada pretensi yang dibuat dalam pernyataan bahwa para pendurhaka Kronstadt adalah Garda Putih."[23] Fakta sesungguhnya menunjukkan bahwa, satu-satunya jendral Tsaris yang ada di kubu pertahanan ditempatkan di sana sebagai komandan oleh Trotsky beberapa bulan sebelumnya! Biarlah kita serahkan kata-kata terakhir tentang hal ini kepada para pekerja Kronstadt: "Kawan-kawan, jangan biarkan dirimu disesatkan. Di Kronstadt, kekuasaan ada di tangan para pelaut, serdadu merah dan para pekerja revolusioner."[24]

Ada ironi dalam fakta bahwa taktik-taktik fitnah dan menulis ulang sejarah, sebagaimana yang dilakukan secara sempurna oleh kaum Bolshevik di bawah kepemimpinan Lenin, kemudian digunakan dengan efek serupa terhadap kaum Trotskyis. Trotsky dan para pengikutnya dituduh sebagai "Fasis" dan agen imperialisme

internasional. Mereka hendak dicoret dari sejarah revolusi. Kendati demikian, sekarang ini para pengikut Trotsky, yakni kaum Leninis terakhir yang tersisa, menggunakan taktik-taktik yang sama dalam menghadapi lawan-lawan politiknya. Maksud dari artikel ini adalah untuk memancing banyak perdebatan yang diperlukan di kalangan kiri Irlandia tentang watak Leninisme dan bagaimana revolusia berjalan ke arah yang buruk. Konteks ambruknya Eropa Timur membuat semakin mendesak saja bagi perdebatan ini untuk bergerak melampaui kebohongan-kebohongan lama yang itu-itu juga. Kalau Leninisme terletak di jantung Stalinisme, maka organisasi-organisasi yang menganut ajaran Lenin berdiri untuk kembali membuat kesalahan-kesalahan yang sama. Siapapun dalam sebuah organisasi Leninis yang tidak menanggapi hal ini secara serius berarti persis sama buta dan tersesatnya dengan semua anggota partai komunis yang menganggap bahwa Uni Soviet merupakan sebuah negeri sosialis sampai hari kejatuhannya.

Sumber: Workers Solidarity, No. 33, 1991

CATATAN KAKI:

1. V.I. Lenin "Left wing childishness and petty-bourgeois mentality", h
2. V.I. Lenin "The threatening catastrophe and how to fight it", u
3. M. Brinton "The Bolsheviks and workers control" page 38,r
4. M. Brinton page 38, 5. Brinton, page 39,s
6. Brinton, page 40,t
7. D. Guerin "Anarchism", page 101, r
8. Brinton, page 78,i
9. Guerin,kpage 91,es
10. Brinton, page 41,
11. Brinton, page 43,
12. Brinton, page 61, o
13. Brinton, page 63, f
14. Brinton, page 65,
15.1981 for politic a,
16. I. Deutscher, "The Prophet Armed" pages 500-07,
17. Ida Mett,"The Kronstadt Uprising", page 38,
18. A. Berkman, "Nestor Makhno", page 25, 19. quoted by Voline "The Unknown Revolution", page 572,
20. P. Berland, "Mhakno", Le Temps, 28 Aug, 1934,
21. Lenin, Selected Works, vol IX, p. 98,
22. Deutscher, The Prophet Armed, page 511.
23. Labour Review, vol V, No. 3.
24. I. Mett, page 51

TENTANG KUTIPAN DAN SESAT KUTIP

Persoalan ketika menulis sebuah artikel yang mencakup periode sejarah ini ialah, dari mana kamu menyeleksi kutipan-kutipanmu. Baik Lenin maupun Trotsky beberapa kali mengubah sikapnya dalam periode ini. Sebagai contoh, banyak Leninis berusaha menunjukkan penentangan Lenin terhadap Stalinisme dengan cara mengutip dari Negara dan Revolusi (1917). Ini hanya sedikit berbeda dari penipuan, karena Lenin tidak melakukan upaya apapun untuk mempraktekkan program yang diuraikan secara garis besar dalam pamflet itu. Bagaimanapun, pamflet itu masih mengandung konsepsi Lenin yang heran tentang kontrol oleh pekerja.

Saya hanya mengambil kutipan dari masa revolusi Oktober sampai 1921, dan pada masing-masing contoh, kutipan-kutipan ini bisa jadi merupakan statement kebijakan atau apa yang akan menjadi kebijakan pada waktu itu. Sebagaimana yang disadari oleh kaum sosialis, pemerintahan-pemerintahan secara bertentangan bisa mengatakan, "Pemotongan tunjangan kesehatan menyakiti orang-orang tua, orang sakit dan difabel." Namun demikian, pada kekuasaan itulah kamu melihat bagaimana program mereka yang sesungguhnya ter-ekspos.

Istilah-istilah (tambahan oleh Kolektif Arus Bawah)

Pengawal Putih adalah pasukan militer Tsar yang (dibawah jenderal-jenderal yang tersisa) meneruskan pemberontakan setelah revolusi 1917. Kebanyakan lari keperbatasan. Dan dari sana menyerang balik dengan dukungan salah satu dari 17 negara imperialis yang mengepung soviet rusia saat itu. Para birokrat merah dengan lincah mengunakan isu atau cap Pengawal Putih untuk orang atau kelompok yang menghambat kediktatoran mereka atas rakyat pekerja.

Dari "Preliminaries on the councils and councilist organization". (Situasionist Internasional Anthology published 1981 by the Bureau of Public Secrets).

"Pemerintah Buruh dan Tani telah memutuskan bahwa Kronstadt dan kapal-kapal yang memberontak harus dengan segera tunduk pada Otoritas Republik Soviet. Karenanya saya memerintahkan semua orang yang telah mengacungkan tangan terhadap tanah air sosialis untuk meletakkan senjata segera. Yang keras kepala akan dilucuti dan diserahkan kepada otoritas Soviet. Komisar dan anggota-anggota pemerintah lain yang telah ditangkap harus segera dibebaskan. Hanya mereka yang menyerahkan diri tanpa syarat dapat memperoleh pengampunan dari Republik Soviet.

"Saya dengan bersamaan memberikan perintah untuk mempersiapkan penindasan pemberontakan dan penaklukan para pelaut dengan kekuatan senjata. Segala tanggungjawab atas bahaya yang mungkin diderita oleh penduduk yang hidup dengan damai jatuh seluruhnya diatas kepala para pembangkang Pengawal Putih. Ini peringatan yang terakhir.

- Trotsky, Kamenev Ultimatum to Kronstadt.

"Kami hanya memiliki satu jawaban untuk semua hal ini: "Semua Kekuasaan kepada soviet-soviet! (All Power to the soviets! Singkirkan tangan kalian darinya - tangan kalian yang merah oleh darah para martir kemerdekaan yang berjuang melawan Pengawal Putih, Tuan tanah dan kaum borjuis!".

- Kronstadt Izvestia # 6.

Mobilisasi versus Pemberdayaan

Berada di antara massa yang ramai memang terkadang memberikan sebuah ilusi tentang kekuatan, kemenangan. Massa yang besar memang memberi dukungan psikologis yang besar bahwa kita mewakili, atau terwakilkan dan ide-ide kita didukung oleh banyak orang. Tentu saja kondisi seperti itu memberi kita dorongan moral yang besar.

Namun, sekali lagi, kita harus mempertanyakan beberapa hal pokok mengenai massa, atau lebih tepatnya gerombolan. Apakah dukungan dalam bentuk massa yang besar merupakan dukungan kritis? Apakah tiap-tiap orang yang berada dalam lautan massa tersebut sadar tentang apa yang sedang mereka jalani? Siapakah yang memegang kendali terhadap kekuatan massa yang besar tersebut?

Dan, kemudian, kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan di atas dalam konteks fenomena adanya koalisi pelangi (koalisi antara kelompok-kelompok gerakan dari berbagai spektrum ideologi), baik di Jakarta maupun di daerah-daerah seperti di Yogyakarta, yang dimotori justru oleh kelompok-kelompok yang selama ini biasa dikategorikan sebagai gerakan kiri (karena dalam propagandanya sering menggunakan slogan-slogan yang memperjuangkan hak-hak rakyat yang miskin dan tertindas)-sebuah koalisi yang bertujuan untuk menggulingkan rezim Mega-Hamzah.

Mengumpulkan sebanyak-banyaknya massa memang merupakan kegemaran orang-orang yang senang berkuasa. Mereka adalah para elit yang sangat senang bila bisa memegang kendali atas orang lain yang banyak jumlahnya.

Partai-partai politik besar memiliki massa yang siap mereka komando. Massa mengambang yang, layaknya ternak, bisa digiring ke mana saja oleh sang penggembala-para pemimpin dan elit politik. Dan tentu saja hanya orang paling sinting-lah yang bisa menyatakan bahwa massa yang besar dapat memajukan perjuangan progresif revolusioner. Massa mengambang ooh… massa mengambang…. Ia hanya bisa mengantarkan kita kepada pergantian kekuasaan, pergantian tuan-tuan. Nyonya Besar Mega digantikan Tuan Amin!

Apakah gerakan yang punya visi masyarakat tanpa kelas harus puas dengan sekadar pergantian tuan-tuan…dimana selama ada tuan, memang pasti harus ada yang jadi budaknya?

Paradigma Pemberdayaan
Sejenak, coba kendalikan birahi anda yang menggelegak ketika melihat lautan massa.

Pilihan kita adalah memilih pemimpin sang maha tahu dengan pengikut yang besar jumlahnya, dengan konsekuensi pemimpin tersebut secara otomatis punya lebih banyak hak daripada yang dibawahinya! Mungkin anda memang puas dibawahi, ditindas, atau mungkin anda sendiri berada pada posisi sang pemimpin yang sedang berjuang agar hak-hak istimewa anda bisa bertahan.

Tapi, jika pilihan kita adalah memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan kebebasan dari penindasan, tentunya kita harus punya paradigma yang berbeda dengan paradigma di atas. Perjuangan untuk sebuah tatanan yang berkeadilan dan bebas dari segala penindasan mensyaratkan bahwa proses perjuangan pun harus dilakukan dalam semangat sedemikian.

Revolusi sosial bukanlah suatu ledakan spontan yang dapat direkayasa oleh segelintir pemimpin. Revolusi membutuhkan tumbuhnya kesadaran tiap-tiap individu dalam masyarakat; sebuah kesadaran yang memungkinkan tiap-tiap orang untuk mempunyai kapasitas dalam berproses membuat keputusan untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan bersama. Tidak ada revolusi sosial tanpa revolusi kesadaran tiap-tiap pelakunya. Kesadaran pada tiap-tiap individu yang akan memimpin individu-individu tersebut untuk membuat keputusan-keputusan bersama secara sadar; kesadaran untuk waspada terhadap potensi-potensi penindasan; kesadaran akan hak dan tanggung jawab masing-masing individu dalam masyarakat bebas yang berkeadilan.

Kita tidak bisa bermimpi bahwa cara-cara elitis, pengerahan massa mengambang, akan dapat mencapai tujuan masyarakat yang bebas dan berkeadilan. Kita tidak bisa berharap bahwa elit-elit dapat memberdayakan massanya….

Pemberdayaan merupakan sebuah proses….Dan setiap tahap pemberdayaan

individual untuk memilih kesadarannya merupakan bagian yang tidak terelakkan dari sebuah revolusi sosial. Kita harus memiliki keberanian untuk memulai proses revolusi itu pada diri kita dan organisasi kita. Kita harus mulai mengembangkan dan menerapkan cara-cara pengorganisiran yang memberdayakan tiap-tiap dari kita.

Dalam organisasi perjuangan kita, kita harus mulai memupuk kesadaran riil, pemberdayaan riil. Kita harus mengelola organisasi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap anggotanya punya kesempatan yang setara dalam pengambilan keputusan, mengembangkan metode-metode pengambilan keputusan secara demokratis. Organisasi perjuangan kita harus meniadakan karakter-karakter elitis dan hirarkis.

Organisasi kita sebagai sebuah organisasi revolusioner bukanlah organisasi yang berorientasi pada perebutan kekuasaan; organisasi kita seharusnya memecah-belah kekuasaan dan mendistribusikannya pada tiap-tiap individu-dengan cara inilah kita menghindari adanya konsentrasi kekuasaan yang merupakan akar dari segala penindasan.

Organisasi kita bukanlah mesin yang bisa digerakkan oleh segelintir elit hanya untuk pergantian rezim! Kekuatan revolusioner bukanlah energi yang dapat dikendalikan berdasarkan kemauan segelintir elit!

Perjuangan revolusioner haruslah konsisten untuk tidak memberikan legitimasi bagi kekuasaan elitis. Seluruh aspek perjuangan harus konsisten mengupayakan delegitimasi kekuasaan elit, setiap tahap perjuangan harus konsisten memecah-belah kekuasaan dan mendistribusikan kepingan-kepingan kekuasaan seluas-luasnya.

Akhir kata, penggulingan sebuah rezim elitis untuk kemudian digantikan dengan rezim elitis lainnya bukanlah perjuangan revolusioner.

Kembali ke Diri

--Catatan Perjalanan Ke Porsea

arm_da_spirit@yahoo.com ##2003##

Menjadi tahu itu menyengsarakan. Ketika kita tidak lagi hanya berhayal tetapi kita melihat sendiri kenyataannya atau jika dibalik, saat kenyataan tersebut mendatangi kita. Kita kemudian dihadapkan akan pilihan harus bertindak atau diam saja. Segala apa yang kita pilih akan menciptakan suatu hal pada diri kita sendiri.

Ini juga yang terjadi pada diriku.

Dan tiba-tiba aku telah berada disana. Tempat terkutuk, dimana kecongkakan telah menegakkan muka sekian lama. Tak tahukah kau?! Telah bertahun-tahun rakyat Porsea menjerit-menderita, sambil mendekap masa depan yang tercurah-jatuh seperti butiran pasir yang lepas dari genggaman.

Entah kenapa aku disini. Saat itu beberapa bis yang sedang membawa penduduk yang akan mendemo DPRD melaju kearah Medan, ke Ibukota. Sementara aku dan beberapa orang bergerak diam-diam kearah sebaliknya, ke Porsea, ke medan perjuangan.

Danau yang begitu indah. Danau Toba. Tempat asal muasal moyang orang Batak, menurut mitologi setempat. Melihatmu aku tak dapat menahan diri. Alangkah cantik dirimu. Terimalah salamku.

Disini, disetiap detik perjalanan, waktu terasa demikian lambat. Mungkin karena segala situasi disini tanpa kepastian. Keserakahan mempermainkan nasib banyak manusia. Untuk kesenangan sedikit orang, rakyat yang lebih banyak harus berkorban.

Rakyat yang ramah. Rakyat yang marah. Kira-kira jelang 9 pagi, ibu-ibu yang tak terkena giliran membantu panen padi. Dengan keberanian besar berdatangan ke pertigaan jalan masuk pabrik. Hanya sekedar duduk saja, kelihatan sepele memang tapi kalau kamu mengetahui sedikit sejarah perlawanan rakyat Porsea melawan tirani Pabrik Pulp Indorayon mau tak mau kamu akan kagum sekaligus terharu. Betapa dulu, dulu sekali, mereka bahkan berani menutup jalan ini dengan tubuh mereka. Waktu itu bukan hanya kaum perempuan, bapak-bapakpun ikut. Namun karena aparat selalu saja menjadikan kaum laki-laki sebagai sasaran untuk ditembaki juga dihajar dengan popor, akhirnya dengan kesepakatan dari rakyat luas terutama menimbang korban sudah sedemikian banyak. Ibu-ibu melarang bapak-bapak turut mereka, bahkan untuk sekedar menonton dari kejauhan. Peluru tidak kenal mata. Dan walaupun sudah tinggal ibu-ibu tetap saja aparat tidak berkurang kegarangan dan kesiagaannya. Ibu-ibupun akan diserang jika aparat menilai sudah menganggu bisnis Indorayon. Apalagi jika demo tersebut menutup jalan pabrik. Untuk tidak menyurutkan mental dan untuk memperlihatkan bahwa tetap ada perlawanan, mereka setiap hari menampakkan diri walau hanya dalam bentuk aksi duduk-diam dikedua sisi jalan masuk. Mereka selalu memberikan tantangan pada pihak penguasa. Seolah-olah ingin berkata "Kami ada disini dan Kami tidak takut".

Mahasiswa dan pemuda setempat menyambut rombongan kami di pasar kampung di dekat simpang Pabrik. Setelah saling beramah tamah. Kami dibawa ke Posko utama. Sambil lewat aku menyapu dan menyerap semua hal di tempat ini melalui semua inderaku. Aku merasa, dalam bayangan yang samar seperti berada di dalam film yang diputar lambat. Ada perasaan aneh muncul saat melihat dua ekor tentara mencicipi kopi hangat (dengan seragam lengkap) di warung kopi dekat pasar. Dendam kembali bermunculan. Mereka masih belum mengembalikan kawan-kawanku. Bangsat.

Wajah yang berseri penuh memendam derita.

Pemuda-pemuda militan yang sedang bersamaku sangat kompak dengan masyarakat. Hampir setiap ibu dan bapak disini menyapa mereka. Aku menikmati ini semua. Aku merasa aman seperti dirumah sendiri. Bapak dan ibu-ibu yang tersenyum pada kami seperti orang tuaku sendiri. Aduh, hatiku pilu. Mereka manusia asli sini yang harus terus mengalah dengan mesin dan pabrik yang didatangkan entah dari mana.

Posko ini apik. Sebuah rumah beton yang bersih. Hadiah rakyat setempat untuk kaum muda militan.

Setelah lama ngobrol ini itu kami segera dibawa ke sebuah bangunan yang dikelola

lembaga agama di daerah ini untuk bermalam dengan aman. Teror sudah lama dijalankan penguasa atas rakyat ditempat ini. Tentara, polisi, birokrat, pengusaha, preman semua bersekongkol mencabik-cabik sisa keberanian yang ada di setiap dada orang Porsea. Hampir setiap malam tembakan, teriakan, gedoran di pintu-pintu menjadi alat untuk menunjukkan "rasa sayang" penguasa kepada rakyat yang kritis. Bukankah wong cilik itu perlu diayomi dengan pentungan?!

Malam yang dingin penuh bintang. Ajukan pertanyaan, ayo cepat?!

Hari berganti. Aku tiba-tiba berada di sebuah kampung dekat pabrik. Telah semalaman semua penghuni kampung disergap, cemaran menyengat dari cerobong asap Indorayon. Banyak dari mereka pagi itu terlibat begitu lesu, sakit-sakit, atau masih berbaring karena tubuh meriang. Buangan pabrik inilah yang telah mengumuli mereka sekian lama. Dengan perlahan mengerogoti tubuh mereka. Inilah bentuk penyiksaan yang paling biadab. Tak ada yang bisa aku katakan ketika melihat semua ini. Begitu nyatanya fakta bahwa keuntungan lebih penting dari hidup manusia, uang diatas segalanya.

Perempuan, oh bumi. Disana aku mendapati diri bercakap-cakap dengan seorang ibu setengah baya, berjaket, sedang koyo memenuhi dahi dan kening. Ia dengan sangat mengebu-gebu menceritakan kekejaman TPL selama ini. Dari soal hasil panen yang turun, ternak yang mati, danau yang kotor, udara menyesakkan serta hujan yang airnya begitu gatal.

Ah, kehijauan hutan, kemanakah pepohonanmu hilang? TPL telah bertanggung jawab atas pengundulan hutan-hutan disekitar lereng seputaran Porsea. Bahkan anda cukup menengadakan kepala ke arah lereng-lereng dikejauhan maka akan nampak betapa jarangnya pohon yang ada disana.

Mobil meliuk-liuk menyusuri jalan-lereng membelah pegunungan. Kami pulang. Dikaca terlihat bayangan-bayangan berlarian kearah berlawanan.

Aku bertanya kapan masalah ini usai, apakah pernah akan berakhir? Aku sungguh ingin tahu. Kenapa kami begitu tidak peduli dengan hal-hal yang jelas-jelas akan memusnahkah kami?

Ini menjadi PR kita yang cukup penting. Pertanyaannya kini adalah sejauh mana kita, terutama orang-orang yang ingin melihat perubahan menyikapi ini semua. Tidak hanya ditingkatan pribadi, tidak hanya untuk kasus per kasus tetapi menyeluruh. Saatnya mencaermati cara pikir kita yang kurang tepat. Pikiran memisah-misahkan masalah dari akar masalah. Suatu hal seakan-akan dapat berdiri sendiri-sendiri. Seringkali kita menggangap antara mengunduli hutan dan datangnya banjir-tanah longsor menjadi dua hal yang tak ada kaitannya.

Penghancuran lingkungan di Porsea seakan tidak akan ada pengaruhnya bagi tempat lainnya, misalnya rumah kita atau kota kita. Terhadap pulau Jawa misalnya atau Sulawesi atau tempat lain. Pikiran ini begitu naif.

Penghancuran ekosistem negeri-negeri dunia ketiga, mencairnya es di kutub, gelombang panas di eropa, kekeringan panjang di Afrika, kemarau berlebihan di Jawa, banjir di Bangkok, berkurangnya ikan di laut Jawa. Penduduk desa dan kota yang semakin miskin, menurunnya kesehatan manusia di seluruh bumi. Betulkah tidak berkaitan?

Aku diam termenung, lama sekali. Memikirkan ini semua membuatku limbung. Saatnya membuat perubahan.

TUTUP TOBA PULP LESTARI/INDORAYON!

Lokasi pabrik yang sudah jelas salah

>Di hulu sungai
>Di dekat pemukiman
>Di dasar suatu cekungan

Merusak kesehatan manusia

>Limbah gas CS2,(neurotoxin),SO2,H2S,HCI,Cl2,Na2S,Nox,Merkaptan dll,adalah gas-gas berbahaya dan berbau busuk
>Limbah cair.Merusak daerah aliran sungai dan dapat mengakibatkan penyakit-penyakit kulit
>Limbah padat : Membahayakan aliran sungai

Merusak lingkungan

>Membabat hutan di kawasan danau toba walaupun hartanya dengan sangat hati-hati akan berdampak buruk di daerah aliran karena akan merusak tata air

- ✍ Turunnya permukaaan air danau toba
- ✍ Mengeringnya sungai-sungai
- ✍ Terjadinya tanah longsor

>Pengalihan HPH menjadi HTI adalah tindakan yang sangat berbahaya di kawasan Danau Toba dan sekitarnya,sebab dengan pengalihan HPH ke HPI berarti membolehkan TPL membabat semua pohon yang ada diareal itu dan pasti mengakibatkan areal itu menjadi terbuka beberapa bulan dan akan menggangu tatanan Hidrologi di kawasan tersebut.
Kawasan danau toba adalah tangki atau Reservoir air untuk semua daerah sekitarnya termasuk daerah Sumatera Timur .Rusaknya hutan di kawasan danau Toba akan memerosotkan hasil pertania dan perkebunan di daerah sekitarnya
>Menurut undang-undang HTI hanya dibolehkan sampai pada ketinggia 500 meter.Padahal ketinggian kawasan Danau Toba dan sekitarnya sudah di atas 900 meter .Jadi jelas pengalihan HPH menjadi Hti di kawasan itu sudah melanggar undang-undang.

Hujan Asam (yellow Rain,Acid Rain)

>Hujan asam bagi tanaman adalah bagaikan penyakit AIDS bagi manusia .Hujan asam melemahkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit-penyakit.Pada tahap tertentu secara tiba-tiba hutan dapat lenyap sampai ratusan hektar .Pengalaman di Jerman,di provinsi Bavaria .300.000 hektar hutan lenyap dalam tempo satu tahun akibat hujan asam.
>Kawasan Danau Toba mempunyai sejarah tersendiri secara ekologis. Kawasan ini mempunyai ekosistem yang khas di mana banyak tanaman yang terdapat di daerah ini tidak dijumpai di bagian manapun di dunia ini (Misalnya :Andalehat,Salamahia,Gabura,Sihunti Langit dll). Kalau tanaman tanaman khas Danau Toba ini sampai punah gara-gara hujan asam dari PT. TPL ,alangkah ruginya dunia ini karena kemungkinan sekali tanman-tanaman tsb berdaya guna tinggi seperti mengobati kanker,AIDS dll. Hujan asam juga merusak Biota lain selain tumbuh-tumbuhan
>Hujan asam merusak bangunan ,bukan hanya atapnya tetapi secara perlahan juga beton-betonya.

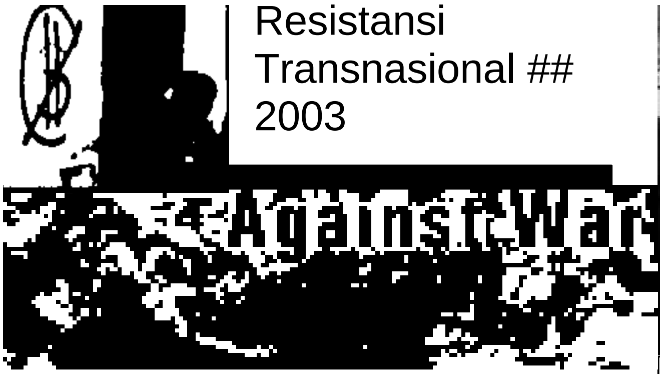
Pengangguran
PT.TPL selalu membanggakan diri karena telah menampung ribuan tenaga kerja.Tapi dia lupa atau berpura-pura lupa bahwa banyak areal pertanian yang tidak dapat lagi di usahakan karena kekurangan air akibat penebangan hutan yang dilakukan oleh PT.TPL. Daerah pertanaman Hortikultura seperti bawang di muara Samosir dan sawah-sawah di berbagai daerah seperti di Sihotang tidak dapat lagi di usahai. Puluhan ribu kaum tani terpaksa menganggur akibat ulah PT.TPL

Ekonomi
>Perekonomia rakyat hancur akibat kehadiran PT.TPL . Ribuan hektar sawah yang sudah penulis kunjungi mulai dari Sihotang,Lumban Lobu,Porsea,tambunan ,Lagu Boti sampai ke Muara hasilnya sangat merosot sehinggah hanya menghasilkan 20 sampai 40% dari biasanya. Hal ini terjadi karena padi yang di tanam sudah rentan(gampang di serang penyakit) akibat hujan asam dari PT.TPL . Varietas -varietas yang tadinya tahan terhadap penyakit leher malai yang juga disebut penyakit cekek leher (neck blast) menjadi gampang terserang.

>Akibat hujan asam juga sangat nyata pada berbagai tanaman tahunan seperti mangga,kemiri,kelapa dll. Dalam kujungan penulis ke Muara maka dari pengakuan langsung dari petani mengatakan bahwa sebelum ada PT.TPL,beratus-ratus truk buah mangga dikirim ke luar daerah bahkan sampai ke Jambi.tetapi setelah PT.TPL berdiri di Porsea,maka jangankan untuk dijual untuk dimakan pun buah mangga sudah tidak ada .

Tindakan Kekerasan & Perpecahan Sosial
Masyarakat di Toba Samosir menjadi korban pengadu dombaan dan kekerasan,akibat kehadiran PT.TPL.Di jaman Orde Baru semua aparat setempat adalah milik PT.TPL.Hak-hak rakyat diperkosa.Banyak korban berjatuhan,diantaranya Ir.Panuju Manurung salah seorang putra terbaik Porsea(tewas). Masyarakat tidak dapat berbuat apa-apa karena pada saat itu semua aparat adalah antek Suharto. Masyarakat tidak punya uang, tidak punya kuasa dan tidak punya senjata .no money,no power and no army. Sementara Indo Rayon/TPL punya segalanya .Rakyat hanya punya satu yang masih bisa diandalkan yaitu yang MAHA KUASA. Artinya hanya punya semangat yang akan menjelma dalam satu perlawanan.

Resistansi Transnasional ## 2003





Demonstran Anti-G8 memblokade jalanan di pusat kota Lausanne. Ratusan demonstran bercadar melalui Lausanne dan melakukan penghancuran kaca-kaca toko dan penjarahan dua pom bensin. REUTERS/Dominique Favre Archive of pictures of the week.

7 Januari - Forum Sosial Asia 2003, Hyderabad, India

15 Februari – Seruan untuk perdamaian Global Protes di 11 negara Eropa dan lebih dari 600 kota di seluruh dunia. Di London sekitar 2 juta orang turun ke jalan (demonstrasi publik terbesar dalam sejarah). Lebih dari 30 juta orang di seluruh dunia menentang dukungan berbagai negara terhadap perang di Irak.

14 Maret – Hari Internasional menentang Dam dan untuk sungai, air dan kehidupan.

15-23 Maret – Satu minggu anti rasisme EROPA

22 Maret 2003 – Di London antara 500,000 - 750,000 menentang keterlibatan Inggris dalam perang. Ini adalah demonstrasi terbesar setelah perang terjadi.

12 April 2003 - London, lebih dari 200,000 orang berdemonstrasi menyerukan diakhirinya pendudukan AS/Inggris di Irak.

10-15 April – Mobilisasi menentang Intervensi militer dan ekonomi AS di Amerika Latin dan Karibean.

12-13 April – Protes pada pertemuan IMF/Bank Dunia di Washington DC.

17 April – Hari Perjuangan Petani Inernasional

24 April - Hari internasional menentang British Petroleum, perang minyak dan perubahan iklim

g8
VILLAGE evian
ALTERNATIF, ANTICAPITALISTE / ANTIGUERRE

1 -3 Jun1 2003 – Pertemuan G8 di Evian, Prancis. Demonstrasi besar menentang G8

May 1 –May Day (festival Anti Kapitalisme)

9-15 Juni – Kampanye tenda 'tanpa batas" (penentangan terhadap kebijakan negara-negara Eropa terhadap imigran.

26-29 Juni – Konfrensi anti (per)batas(an)

16 Juli – Dua puluh ribu rakyat Porsea menentang beroperasinya PT Toba Pulp Lestari (Eks. Indorayon). Aksi ini merupakan lanjutan dari serangkaian aksi yang digelar sejak November 2002 sejak beroperasinya kembali Indorayon yang kemudian berganti nama menjadi Toba Pulp Lestari. Lebih dari satu dekade (1987-2003) eksistensi Indorayon menghadiahi masyarakat Porsea dengan racun kimia, kerusakan lingkungan, tendangan sepatu bot tentara dan Brimob dan rasa takut. Solidaritas untuk kawan-kawan yang berjuang di Porsea.

11 Agustus 2003 – Aksi dan diskusi anti WTO, di Larzac, Prancis. 250.000 orang mendiskusikan dan melakukan aksi menentang WTO. Organiser pertemuan yang melakukan persiapan untuk 100,000

orang harus kewalahan menyambut 250,000 yang hadir untuk diskusi dalam rangka merespon pertemuan WTO di Cancun 10-14 September, 2003. Pertemuan di Larzac ini sekali lagi membuktikan bahwa resistensi dan debat menentang kapitalisme global tetap kuat dan riil, pasca perang Irak. Dan ini juga membuktikan perlunya sebuah pertemuan gerakan anti kapitalisme global yang indipenden dari pertemuan WTO. Pertemuan ini diadakan di tempat di mana sembilan aktivis petani diadili karena melakukan pengrusakan pada Mc Donald sebagai protes terhadap keputusan Uni Eropa untuk menerima daging dari Amerika yang mengandung hormon pertumbuhan. Sekitar 50,000 menghadiri pengadilan teresebut untuk menunjukkan solidaritas mereka. Debat dua hari ndibarengin dengan pertunjukan musik di malam hari oleh Manu Chao, Asian Dub Foundation dan beberapa kelompok lainnya.

26 Agustus 2003 - Pemukiman liar Jembatan Besi, Tambora, Jakarta Barat yang menampung sekitar 1470 keluarga digusur-paksa oleh aparat yang berjumlah 910 (polisi paomg praja, Linmas/Hansip, Polisi, Pasukan anti huru-hara) dan preman bayaran. Daerah seluas 5,5 hektar diklaim oleh PT CakraWira Bumi Mandala. Perlawanan dilakukan warga yang mencoba mempertahankan harta bendanya dengan senjata (parang, golok dan bambu runcing) dan lemparan batu.

28 Agustus 2003 – No border Network Belanda melakukan aksi pelepasa pengungsi muda usia. 100 orang melakukan aksi langsung dengan membongkar pagar yang mengelilingi kamp tersebut dan kemudian membebaskan para pengungsi. Tidak diketahui kemudian apa yang terjadi dengan para pengungsi yang dibebaskan.





Manifestation of Individualists

Ketika komunitas, scene atau apapun yang digembor-gemborkan dengan kesetiakawanan dan tidak membangun, meninggalkan rasa candu kemanjaan dengan dalih apaupun merongrong hidupmu. Sama juga seperti beberapa teman yang dengan dalih Unity, hanya menjadi parasit bagimu , maka hanya ada satu solusi. Bubarkan ! Bagi kalian yang mengaku sebagai kelompok gerakan revolusioner, yang percaya pada hukum-hukum dialektika materialisme, tentunya sesuatu yang dikatakan kontradiksi bukanlah hal yang dapat dilebih-lebihan. Karena dari situlah dialektika akan berjalan. Lalu apa yang kalian takutkan dari perpecahan? Bukankah setiap aksi pasti ada reaksi (dan reaksi tersebut tidak akan selalu merupakan reaksi kelompok/massa)? Apakah menyimpan beberapa buku dari toko, menelefon interlokal yang dilakukan oleh karyawan kantor, membolos sekolah, berpura-pura sakit agar tidak masuk kerja yang dilakukan oleh seorang pekerja bukanlah merupakan suatu bentuk reaksi dari aksi yang dihasilkan oleh sistem yang kejam ini? Kalian tentunya mengakui bahwa didunia ini terdapat hukum sebab akibat?

Bukankah ada saatnya kita merasa dapat menghasilkan sesuatu yang lebih efektif, ketika kita mengerjakannya sendiri? Ingat. bahwa tidak semua pekerjaan yang dilakukan secara kelompok akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, dibanding engkau melakukannya secara sendiri. Memang benar sebatang lidi tidak akan cepat untuk membersihkan kotoran-kotoran yang ada dihalaman rumahmu. Tapi ingatlah bahwa kotoran yang dihasilkan oleh sistem ini bukanlah seperti kotoran yang ada diberanda/ halaman rumahmu. Dan apalah jadinya ketika lidi-lidi yang engkau ajak berkolaborasi itu hanya akan menjadi kotoran-kotoran yang baru ketika semua kotoran tersebut dibersihkan. Mengapa demikian? Karena lidi tersebut belum kokoh. Bukankah lebih baik menggunakan satu batang lidi tadi sembari memperkuat lidi yang lain untuk membersihkan sampah yang ada dihalamanmu itu? Atau sampah tersebut tidak perlu tidak perlu dibersihkan menggunakan lidi lagi? *“Didaur-ulang, barangkali(ha..ha..ha)?”*

Terlalu banyak pilihan yang ada didunia ini. Semuanya tergantung padamu bagaimana menggunakannya. Everything can be a weapon, if you know how to use it. Bukanlah teori dan hukum materialisme historis yang akan membuatmu menjadi hidup didunia ini, tetapi caramu sendirilah yang akan menentukannya.

Aku sendiri tidak pernah merasa cocok sepenuhnya dengan apapun yang ada didunia ini. Tapi memang seperti itulah yang ada didalam kehidupan ini. Sesuatu yang paradoksal. Dalam kehancuran terdapat keindahan, dalam cinta ada kebencian, dalam kehidupan ada kematian. Tidak pernah ada yang absolut. Hidup ini memang betul-betul-betul Aneh. Baik tempat maupun isinya. Sebagian berteriak Merah! Sebagian lain berteriak Hitam! Sementara yang putih akan memberanguskan mereka kedalam dunia yang berwarna, samar-samar. Unik dan merangsang untuk dijelajahi. Dan ini semua menyangkut hidup-ku.

Ketika kedamaian dan kebebasan tak jua datang

Ketika aku disudutkan atas isu rasis, aku berlari. aku takut mama… (dalam gelap. dimana kaki-kaki meja belajar yang menjaga, menghibur, dengan memberikan tempatnya untukku). Karena mama dan papa hanya disibukkan dengan pertengkaran tentang masalah krisis keuangan keluarga. "kita perlu hidup", kata papa. Papa mabuk.

Keluar rumah, aku pun tidak merasa nyaman dalam perjalanan. Dirampok, dipalak, karena mereka butuh uang untuk bertahan hidup, memenuhi kebutuhan mereka (walaupun kebutuhan2 mereka pun, seringkali telah 'diilusi' oleh media-media)

Ketika mama begitu konservatif, mengurungku dengan kultur dan mitos2 absurd dalam sebuah penjara bernama, rumah.

Dan ketika sejumlah orang memadati jalan, berteriak-teriak kesurupan atas nama Demokrasi, masih mencoba mempercayai terbentuknya suatu negara yang adil, makmur dan sejahterah (padahal, negara itulah alat legitimasi 'yang terbesar' dalam sejarah peradaban manusia).

Negara dan bangsa yang sama, yang memberatkan saya dengan pajak. Dengan dalih, menjadi suatu kewajiban sebagai warganegara. Memadati dengan kebijakan pengaturan harga listrik dan harga-harga makanan,dll.

Imbasnya sampai disini. ibu dan bapak-bapak presiden!!

Aku butuh hidup gratis. Titik.

Sebuah harga mati, tanpa tawar menawar.

Maka… Dengan ini aku nyatakan. PeRaNg !

"Dengan mimpi kita merekonstruksi arah. Dan hanya dengan ke-realistisan-lah kita mampu mewujudkan mimpi"

(penulis bukan massa garis keras, kiri ataupun kanan. so, kalo mau ngoblol-ngoblol, jangan atut yah. gak digigit kok?!) hi..ha

bengalnito_09@yahoo.com



Pemimpin tidak dapat menyelamatkan kita,
tetapi dapat mencelakakan kita.

MASIH INGIN MEMILIH? BUKAN URUSAN KAMI MAJIKAN YANG MANA YANG AKAN MEMERINTAH….

Hak-hak politik tidak bermula dari dalam parlemen, melainkan harus dipaksakan dari luar. Penetapan hak-hak tersebut dalam undang-undang bukanlah jaminan bahwa hak-hak tersebut akan terlindungi. Hak-hak tersebut ada bukan karena pembenaran di atas kertas atau celoteh dari mulut besar para politisi, tapi hak-hak tersebut berlaku hanya ketika masyarakat sudah terbiasa untuk melawan setiap percobaan untuk memungkiri hak-hak tersebut.
(Rudolph Rocker)

Hingar-bingar kampanye berbagai partai yang (kelihatannya) berbeda…menawarkan pilihan… Kalau memang kita harus puas dengan pilihan estetika tontonan seremonial bla bla bla beragam partai politik, mungkin gak ada sesuatu apapun yang salah dengan pemilu!

Lima tahun pemilih terwakilkan… suaranya. Banyak keterlanjuran yang terjadi terhadap keputusan-keputusan yang telah dibuat oleh politisi ("mereka yang terpilih") dan pemilih terlanjur memilih. Setelah beberapa menit ritual pencoblosan, seorang pemilih, dia membiarakan para politisi mengambil alih hidupnya. Selanjutnya dia hanya bisa pasrah ketika keputusan-keputusan yang merugikan hidupnya dibuat oleh para politisi… dan mungkin berkisah tentang bagaimana dia telah salah mencoblos partai….sementara tetangganya yang memilih partai lain punya cerita…yang…ooo… sama saja… dan berkisah seharusnya dia memilih partai ini atau itu dan bukan partai yang dipilihnya dulu sewaktu PEMILU. Cerita masih berputar di situ-situ aja., sementara itu…Coblos sana coblos sini…ehm… majikan pun terpilih. Alternatifnya? Pernah kepikiran bahwa hidup ini mungkin berjalan tanpa majikan?

Pilihlah kandidatmu, pilihlah ikonmu, tapi jangan pernah berharap bahwa kau telah membuat pilihan-pilihan terhadap hal-hal yang penting dalam hidupmu. Kemudian mungkin pemilih harus berpikir…kapan terakhir kali dia membuat pilihan konkret, jujur dan sukarela dalam menjalani hidupnya. Apakah pemilih secara sukarela bekerja pada majikannya yang sok tau, cerewet, pelit; apakah pemilih secara sukarela ingin masuk dalam institusi-institusi pendidikan yang minim fasilitas, yang membosankan bahkan dengan materi pelajaran yang penuh dengan prasangka, kepicikan, bias sosial, bias budaya, bias politik; apakah pemilih secara sukarela ingin berada pada bis-bis dan kereta-kereta ekonomi yang berdesak-desakan dan penuh bahaya; apakah pemilih secara sukarela ingin memakan makanan yang penuh dengan bahan-bahan kimia, yang penuh dengan residu pestisida? Ini adalah pilihan sehari-hari yang sebenarnya menyangkut hidup kita yang, tapi kita tidak pernah bebas memilihnya.

Parlementarisme, seperti kapitalisme mengusung sebuah mitos "kebebasan". Dalam parlementarisme kebebasan diartikan kebebasan untuk memilih segelintir orang untuk memerintah di Parlemen. Dalam kapitalisme kebebasan diartikan kebebasan untuk mengkonsumsi berbagai komoditi yang dipasarkan.

Tentunya kita akan mencoba membahas kebebasan mengkonsumsi. Dalam hal ekonomi, yang terjadi sehari-hari adalah pembatasan pilihan secara sistematis- seseorang dapat memilih produk sesuai kebutuhannya … ha ha ha… sial memang sial… dia harus tahu diri, ternyata pilihannya dibatasi oleh

kondisi ekonominya. Kebutuhannya adalah transportasi yang aman&wajar tapi gajinya hanya memungkinkan naik kelas ekonomi; kebutuhannya adalah penampilan wajar tapi dia dibatasi UMR yang mematoknya untuk bersandal kemana-mana, dsb…Anjrit!!!

Pernah kepikiran, dengan teknologi yang ada sekarang, dengan sumberdaya yang ada…edan anjing… gimana koq seolah-olah banyak yang miskin melarat? Pernah juga kepikiran gimana koq bisa terjadi peredaran barang-barang dan jasa yang berbahaya bagi kesehatan, yang merusak lingkungan dan yang dapat menimbulkan berbagai dampak buruk lainnya? Nah, disinilah kita bertemu dengan kekuasaan (negara/parlemen) sebagai faktor utama yang melangengkan sistem ekonomi seperti ini. Sebuah sistem ekonomi yang sebenarnya mampu untuk menciptakan keberlimpahan – tapi yang pada kenyataannya hanya memberikan porsi kecil hasilnya untuk mayoritas. Ini juga adalah sistem ekonomi yang membiarkan peredaran barang dan jasa yang menimbulkan berbagai dampak buruk kepada masyarakat luas dan alam.



SIAPAPUN YANG ANDA PILIH… DIA ADALAH MAJIKAN ANDA

Lima tahun sekali berpuluh bahkan seratusan juta orang menghibahkan suara mereka dan hidup mereka kepada segelintir orang..mereka yang di parlemen. Sistem parlemen yang dimulai dua ratusan tahun yang lalu dan yang sudah berkembang ke hampir seluruh penjuru dunia dari tempat lahirnya di Inggris Raya, tetap tidak bisa menjelaskan mengapa dengan "memberikan orang kebebasan memilih" ternyata orang tetap belum bisa membuat pilihan-pilihan untuk hal-hal yang paling penting dalam kehidupan mereka?

Ide mengenai parlemen berasal dari "dewan penasehat" kerajaan-kerajaan dari abad pertengahan. Parlemen pertama di dunia di Inggris Raya, disesaki oleh kroni-kroni kerajaan – para pengusaha, Uskup dan bangsawan yang dianggap bijak dan "berpikiran jernih". Orang-orangseperti itu memberi nasehat-nasehat kepada raja tapi tanpa keterikatan bagi raja untuk menuruti kehendak para penasehat. Hanya raja yang mempunyai akses terhadap seluruh infomrasi maka dialah seorang yang mempunyai "kekuasaan eksekutif" untuk membuat aturan-aturan.

Kalau dulu pembuatan keputusan ada pada seorang raja, sekarang keputusan-keputusan dibuat oleh segelintir orang dalam parlemen. Kesamaannya adalah, seperti sang raja, politisi dalam sistem parlementer tidak harus bertanggung jawab terhadap konsekwensi-konsekwensi terhadap masyarakat luas akibat keputusannya. Jadi meskipun politisi berkampanye tantang berbagai program dan kebijakan dalam pemilu, seseorang yang terpilih tidak terikat secara hukum untuk menepati janji-janji pemilunya. Memang sepenuhnya benar, ketika sudah terpilih, seorang politisi mempunyai hak untuk tidak menepati janji-janjinya. Secara hukum dia dibolehkan untuk mengatakan : "Setelah mencermati keuangan

Parlemen (dan seluruh perangkat negara) adalah sebuah institusi yang melanggengkan keberadaan sistem kapitalisme – sistem ekonomi dimana penguasaan kekayaan berada pada segelintir orang. Di lain sisi, parlemen merupakan kekuasaan pengaturan publik oleh segelintir orang. Keduanya bersanding, kapitalisme dan parlemen dalam sebuah sistem dimana minoritas menguasai mayoritas – dua tipe satu spesis : MAJIKAN!

Kesepakatan tertulis ataupun gak tertulis dijalani oleh dua tipe majikan tersebut. Pada pokoknya negara menjaga bangunan dasar kapitalisme : hak milik properti (pabrik, bangunan dlsb). Parlemen dan kekuatan negara lainnya menjalankan fungsi pengaman operasi kapitalisme, dengan undang-undang perburuhan, undang-undang ekonomi sampai pada pengaturan informasi (untuk menjaga opini publik). Kadang terjadi pergesekan diantara dua tipe majikan tersebut – yang jika tidak dapat diselesaikan maka terjadilah pengalihan kekuasaan dari satu gerombolan elit ke gerombolan elit lainnya. Kedua tipe majikan ini mencoba untuk saling menjaga keseimbangan agar tidak saling merugikan dan ketika terjadi konflik kepentingan akan mencari keseimbangan-keseimbangan baru dan menghindari perubahan sistem secara drastis.

Parlementarian adalah sistem yang aman dan dirancang untuk melanggengkan dirinya sendiri dan seluruh kekuatan negara, dengan berbagai perangkatnya seperti hukum dan undang-undang, otoritas, previlase sosial (hak-hak istimewa) – perangkat-perangkat yang tentunya dirumuskan sendiri oleh kekuasaan elit dalam institusi tersebut. Yah, tentu saja perangkat lunak masih ditambah hardware lainnya seperti polisi, angkatan bersenjata. Yup! Gak ada juga dalih bahwa sistem parlementer telah meninggalkan kekerasan dan pemaksaaan fisik seperti yang diterapkan dalam zaman berkuasanya monarki-monarki absolut. Balatentara modern merupakan pemusnah sistematis dalam berbagai tingkatannya, mulai dari alat-alat ringan seperti gas air mata, bom air, pentungan sampai pada alat penyiksaan sampai pada senjata pembunuh massal.

Sejarah parlementarisme di wilayah yang terkenal paling ‘ooh begitu demokratis’… Amerika nih maksudnya, menyingkap fakta-fakta yang menggelisahkan. Bahwa parlemen pada awalnya merupakan tidak lebih dari kumpulan para tuan tanah (yang pada waktu itu masih lengkap dengan budaknya). Dan mereka berbicara bagaimana sistem parlementarian merupakan sebuah sistem yang akan menjamin kebebasan tiap-tiap orang dan pada saat bersamaan dapat melanggengkan previlase-previlase politik dan ekonomi mereka.

Elitisme sistem parlementarian ditunjukkan pada abad ke19 di Eropa. Di awal pembangunan sistem parlementarian, mayoritas anggota parlemen, adalah mereka yang ditunjuk oleh elit-elit yang berkuasa – anak-anak para tuan tanah, pengusaha, dan pengacara. Ini tentunya bukanlah demokrasi bagi ‘massa yang bodoh’.

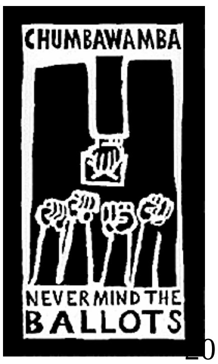
Walter Lippmann seorang demokrat dari negeri so fucking democratic! Amerika, ternyata juga seorang perintis apa yang dinamakan konsep mengenai rekayasa opini publik yang dia namakan order demokratis baru, yaitu demokrasi parlementer. Pertama ada peran yang diusung oleh mereka dari ‘kelas khusus’ , ‘orang yang bertanggung jawab’, yang mempunyai akses terhadap informasi dan pemahaman – baginya orang-orang inilah yang ‘bertanggung jawab’ untuk membentuk ‘opini publik’ yang baik’… mereka (yang tergabung dalam kelas khusus) berinisiatif, mengadministrasi dan menyelesaikan’ dan harus dilindungi dari ‘orang luar yang tidak mempunyai kesadaran dan rusuh’. Bagi Lippmann, bukanlah pada tempatnya untuk publik memberikan penilaian, tapi cukup untuk sekedar memberikan ‘kekuatan’ pada ‘orang-orang yang bertanggung jawab’.

BUKAN URUSAN MAJIKAN UNTUK MEMBERI KITA KEBEBASAN MENENTUKAN NASIB KITA SENDIRI

Negara parlemen dan sistem kapitalismenya memang sejak awal dirancang untuk menutup kemungkinan masyarakat luas membuat keputusan-keputusan penting. Siapapun yang anda pilih, kebebasan mengkonsumsi anda tetap dibatasi oleh kondisi ekonomi anda. Siapapun yang terpilih, mayoritas tidak akan mempunyai akses terhadap kontrol ekonomi - terhadap sumberdaya-sumberdaya dan industri-industri strategis yang menyangkut hidup orang banyak. Siapapun yang anda pilih anda tidak bisa berbuat banyak terhadap keputusan-keputusan yang diambil elit politisi untuk, misalnya : meneruskan operasi pabrik yang merugikan banyak orang; melakukan perang; belanja senjata; keputusan negara menerapkan upah minimum, dlsb.

Ketika isu mengenai pembuatan keputusan-keputusan oleh anggota masyarakat menjadi bahasan pokok kami, tentunya, PEMILU menjadi isu yang tidak penting. Tentunya yang penting untuk dicermati adalah bahwa semua perubahan penting dan mendalam, semuanya bukanlah hasil dari ber-PEMILU-ria; semua perubahan itu didesakkan dari luar parlemen dengan perjuangan di luar parlemen :

“*Hak-hak politik tidak bermula dari dalam parlemen, melainkan harus dipaksakan dari luar. Penetapan hak-hak tersebut dalam undang-undang bukanlah jaminan bahwa hak-hak tersebut akan terlindungi. Hak-hak tersebut ada bukan karena pembenaran di atas kertas atau celoteh dari mulut besar para politisi, tapi hak-hak tersebut berlaku hanya ketika masyarakat sudah terbiasa untuk melawan setiap percobaan untuk memungkiri hak-hak tersebut.*
(Rudolph Rocker)”



PEMILU : BUKAN URUSAN KAMI

PEMILU adalah : daftar panjang para majikan yang saling sengol-sengolan, konflik antar majikan, atau paling baik adalah persengkongkolan majikan untuk memperdaya massa – hal-hal yang merupakan urusan internal para majikan. Urusan bagaimana majikan berdandan, berkicau-ria, memoles bagian-bagian vital dan mengundang para jagoan…untuk menang.

KOMUNE PARIS

Sekali lagi peristiwa terkenal Koomune Paris (1871) - yang bahkan untuk standar hari ini masih merupakan tolak ukur keberhasilan demokrasi dalam praktek. Komune tersebut meskipun hanya berusia pendek, memutus dengan masa lampau dalam beberapa hal secara tegas dan langsung. 'Mereka yang dipilih untuk merepresentasikan masyarakat adalah mereka yang berperan sebagai delegasi, bukan sebagai anggota parlemen. Mereka dapat di-recall dan merupakan tugas mereka yang terpilih untuk melaporkan dan untuk selalu berhubungan dengan masyarakat yang memegang kedaulatan populis.
Ko-operasi –ko-operasi pekerja dibentuk, rencana-rencana dibuat untuk kontrol pekerja terhadap industri, perhatian khusus diberikan untuk penyediaan pendidikan dasar bagi semua, untuk memajukan posisi wanita dan penyediaan tempat penitipan anak di lingkungan tempat kerja. Untuk saat ini pun pencapaian seperti itu merupakan hal yang luar biasa apalagi

SPANYOL 1936

Revolusi Spanyol 1936 awalnya merupakan respon terhadap kup militer yang dilakukan oleh Jenderal Franco. Respn yang diberikan di Catalonia dan Aragon, daerah-daerah dimana anarkis berbasis kuat, merupakan hasil dari aksi langsung (direct action) dan demokrasi langsung yang diterapkan dalam gerakan buruh Spanyol. Gerakan populis yang telah melaukan resistensi terhadap Franco, sang fasis, bergerak menuju lebih dari sekedar demokrasi parlementer dan mulai menerapkan masyarakat demokratis yang baru.
Hampir dua pertiga dari seluruh wilayah yang dikontrol oleh kekuatan anti fasis diambil alih. Tanah-tanah dikolektifkan dan bengkel-bengkel lokal didirikan untuk memproduksi alat-alat dan furnitur, dll. Kolektifisasi dilakukan secara voluntaristik dan bukan dengan pemaksaan seperti dalam Stalinisme Rusia. Produksi dan juga distribusi mengalami perubahan akibat revolusi. Toko-toko kolektif didirikan dan menjadi tempat pendistribusian barang-barang. Federasi- federasi kolektif juga terbangun, terutama yang paling sukses di Aragon. Sedangkan dalam sektor industri, di Barselona, sekitar 3000 perushaan dikolektifkan. Semua perusahaan publik, di seluruh wilayah yang dikuasai anti fasis diambil alih dan dikelola oleh komite-komite pekerja.

Yang penting diketahui : Ini bukanlah seruan untuk mengGOLPUT, tapi posisi kami adalah sebuah keniscayaan bagi kami yang bukan majikan untuk tidak ambil pusing dengan urusan para majikan - majikan birokrat ataupun majikan ekonomi. Kami tidak peduli dengan PEMILU, dengan GOLPUT-GOLPUTAN – karena peduli dengan kedua isu tersebut adalah mempermasalahkan majikan X,Y atau Z yang memerintah; atau mempermasalahkan PEMILU jujur dan terbuka; atau mempermasalahkan diskualifikasi GOLKAR; atau mempermasalahkan partai yang ikut PEMILU tidak bermutu; dan… ehmm… bertumpuk-tumpuk 'remeh-temeh' yang menjadi kecerewetan parlemen borjuis. Hal-hal tersebut - yang menyangkut PEMILU dan GOLPUT - menjadi **NON-ISU** bagi kami! SATU-SATU YANG KAMI PERMASAHKAN ADALAH UANG PUBLIK YANG DIHAMBUR-HAMBURKAN UNTUK MELEGITIMASI KEKUASAAN ELIT!

Penolakan kami total terhadap apapun yang melanggengkan mitos mengenai massa yang dipimpin, pemimpin yang akan dapat menyelesaikan masalah semua orang; sistem yang melanggengkan elitisme; ilusi bahwa masyarakat tidak bisa secara partisipatif mengelola diri sendiri - singkatnya penolakan terhadap sistem dimana segelintir orang mendominasi mayoritas.

Sebaliknya, kami sudah menyaksikan swa-kelola dijalankan oleh masyarakat di Spanyol, Prancis, Rusia, Hongaria, Italia, Argentina, Meksiko…dan di berbagai penjuru dunia dalam berbagai skala mulai dari kolektif kecil, jaringan kerja sampai pada federasi nasional dan internasional.

Untuk sebuah masyarakat egaliter tanpa kelas - Untuk pengelolaan masyarakat partisipatif – dari kolektif terkecil sampai federasi terluas. ISAPAN JEMPOL? SAMA SEKALI TIDAK; INI HANYA SEBUAH ALTERNATIF YANG TERPIKIRKAN - YANG MENJADI TANTANGAN DAN POTENSI – POTENSI BAHWA KAMI DAPAT MEREBUT KEMBALI SEBAGIAN (JIKA TIDAK SEMUA) KONTROL ATAS DIRI KAMI. TENTUNYA JUGA DEMIKIAN DENGAN ORANG LAIN -KAMI BERHARAP BAHWA IDE-IDE INI DAPAT MELUAS (BUKAN SEBUAH AMBISI YANG HARUS DISEMBUNYIKAN!).

The Italian Job

Florence pastilah merupakan salah satu kota terindah di Italia jika bukan di dunia. Berkedudukan di lembah Tuscan ia terletak ditengah-tengah antara Milan dan Roma. Terima kasih terhadap keramahan beberapa teman di Gerakan Anarkis Florence (MAF) baru-baru ini tiga anggota Workers Solidarity Movement dapat berkunjung ke kota ini. Selama seminggu yang kami habiskan disana, di siang hari kami dapat bepesiar dan bertemu dengan kaum anarkis di malam harinya.

Pada Jumat malam saat kami tiba di Florence MAF telah mengatur sebuah jamuan makan dan suatu sesi tanya jawab yang informal di markas besar mereka. Dijamu dengan makanan yang menyenangkan dan beberapa gelas anggur kami belajar banyak tentang aktivitas dan kondisi masing-masing saat ini. Pertanyaan yang diajukan kepada kami mulai dari hubungan pemerintah Irlandia dengan Sinn Féin saat ini hingga kepada kemungkinan untuk meningkatkan perjuangan kelas dengan adanya gencatan senjata? Kami juga ditanya pendapat kami tentang internet dan upaya yang dilakukan pemerintahah AS untuk memperoleh sejumlah kontrol atasnya.

COBAS

Kami bertanya tentang Cobas, yang merupakan sebuah kelompok payung yang cair bagi serikat-serikat buruh yang tak resmi. Mereka tumbuh dari ketidakpuasan terhadap pengurus serikat buruh resmi di tahun 1987-88, awalnya di sektor kereta api, pendidikan, dan kesehatan. Di 1991 mereka bergerak mengorganisir apa yang sekarang yang sekarang menjadi pemogokan umum sehari yang terkenal menentang Perang Teluk. Menjadi sangat menarik untuk berbicara dengan orang yang telah terlibat dalam gerakan ini. Pembicaraan berlanjut hingga subuh. Beribu terima kasih untuk penerjemah kami yang kelelahan di malam itu.

Balai Sosial/The Social Centres

Di hari sabtu kami seret dalam kunjungan singkat ke berbagai Social Centre yang ada di Florence. Social Centre ini kesemuanya berada di gedung-gedung yang diduduki dan dioperasikan oleh berbagai kelompok dengan agenda-agenda politik yang berbeda. DPRD setempat telah menendang orang-orang dari bangunan-bangunan yang telah di-squat tetapi kelihatannya mereka tak terlalu gigih dalam melakukannnya.

Social Centre yang pertama kali saya kunjungi adalah balai “Autonomist”, yang sedang menjamu kelompok rock terkenal untuk bermain disana. Acaranya sendiri gratis walaupun anda dimohon untuk menyumbang sedikit uang receh dipintu depan. Dari luar tempat tersebut kelihatan seperti sebuah pabrik yang sepi dengan sejumlah graffiti keren di dindingnya. Didalam anda akan menemukan bar yang menghidangkan bir-tong, sound system yang bagus, sebuah area terpisah untuk karya seni, desain, dan properti teater jalanan. Tempat ini terasa hidup dengan sekitar 300 anak muda, musik yang keras dan sekitar 12 ekor anjing!

Berikutnya kami pergi ke rumah-villa di pinggiran taman publik yang digunakan oleh kalangan Hijau (gerakan lingkungan), anarkis, dan orang-orang yang berkampanye bagi hak-hak Indian Amerika (karena sejumlah perusahaan Itali berupaya membangun observatorium diatas tanah mereka). Tak terlalu banyak orang disini namun disana paling kurang ada sebuah band rap yang hidup, sebuah galeri yang mempertontonkan sejumlah karya seni yang menarik, dan banyak anak muda yang sekedar minum-minum dan merokok. Terdapat beberapa buku dan pamplet politik dipajang berdampingan dengan kaset-kaset bajakan dari konser-konser.

The Blues Brothers, Che dan aku

Yang terakhir, kami pergi ke sebuah Leninist Social Centre di selatan kota. Disini sebuah konser baru saja usai dan musik rock yang luarbiasa keras sedang dimainkan oleh DJ yang sangat lincah. Terdapat sebuah bar, seperti di semua Centres, minumannya sangat murah. Kaum muda duduk-duduk dan

berteriak kepada satu sama lain agar bisa terdengar sementara satu pasangan yang dimabuk cinta saling mengenal lebih jauh satu sama lain. Di dinding ada bendera Cuba, palu arit (tentu saja) dan poster-poster dari setiap perjuangan anti-imperialis dari Palestina hingga Guatemala. Di bagian atas dari semua suasana gembira yang ribut ini larut malam/subuh ini terpanpang gambar apik dari Che Guevara, ditemani Blues Brother yang melirik kebawah dari dinding. Aku bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Che tentang ini semua?

The Social Centres menjadi pengalaman yang hebat melihatnya beroperasi. Karena berasal dari sebuah negeri yang membawa masuk hukum kedalam kepalamu bersama balasan yang dasyat jika kamu coba-coba berpikir untuk menguasaoi bangunan-bangunan yang tak dipakai, saya terkesan terhadap nafas kehidupan baru yang dimiliki oleh tempat-tempat ini. Saya membayangkan banyak bangunan di Dublin yang dapat dipergunakan dalam cara ini. The Centres menyediakan sebuah tempat dimana kaum muda dapat pergi dan tidak batasi bagaimana harus berpakaian atau tak dikenai harga yang terlalu tinggi untuk segelas minuman. Politik nampak tak diperdebatkan di malam minggu (jikapun diperdebatkan, aku nggak bisa bilang apa-apa). Lebih penting lagi, Centres menyediakan sebuah tempat dimana anda tahu disana terdapat kultur yang paling kurang anti-otoritarian.

Kaum Anarkis dalam serikat buruh

Di hari sabtu kami bertemu dengan anarkis-anarkis yang aktif didalam CGIL (sebuah federasi serikat buruh yang besar), mereka ini adalah pengurus serikat buruh di sektor Pendidikan. Mereka memandang sebagai hal yang penting menaikkan seorang anarkis agar dipilih sebagai pengurus tingkat lantai kerja sebagai upaya menghadapi birokrasi yang berat yang ada di serikat-serikat buruh resmi. Mereka juga berhadapan dengan serikat-serikat buruh besar yang para pemimpinnya sepenuhnya terpisah dari persoalan-persoalan yang mempengaruhi anggota-anggota biasa. Tujuan mereka adalah membangun gerakan orang-orang bawahan.

Gratzi, untuk masa depan

Demikianlah setelah seminggu penuh dengan sinar matahari, seni, budaya dan politik kami kembali ke Irlandia. Kami telah diperlakukan dengan penuh keramah-tamahan dan memperlihatkan persahabatan yang hangat, terutama sekali oleh kamrad-kamrad di MAF. Saya kembali dengan penuh harapan, mengetahui bahwa semangat untuk kebebasan sejati dan anarki menyala bukan hanya di dalam hati sejumlah orang Irlandia namun juga di hati kawan-kawan yang ada di Florence.

Charlie Parker

Semula dipublikasikan dalam Workers Solidarity 45, 1995

Terjemah oleh: arm_da_spirit@yahoo.com

uLAS Media



Breaking the Spell (Film)

Sebuah film dokumenter hasil kerja Tim Lewis dkk. Film ini merupakan hasil liputan peristiwa demonstrasi besar-besaran di Seattle, Washington (Amerika Serikat) pada 28-30 Nopember 1999 (N28-N30)—aksi protes yang berbobot, karena sebagian dari para demonstran itu tidak sekedar menentang pertemuan WTO, melainkan, sebagai wujud perlawanan terhadap sistem ekonomi-politik yang menindas dan mendominasi seluruh dunia, betul-betul mentargetkan untuk menggagalkan pertemuan itu.

Penonton yang tidak paham bahasa Inggris mungkin agak kesulitan menyimak film ini. Tapi jangan khawatir, salah satu keunggulan *Breaking the Spell* justru adalah pengambilan *angle-angle* berbeda,

yang kemudian disusun menjadi satu rangkaian yang hidup. Ada tampilan orang bicara, tapi tidak terlalu dominan. Dan, bahasa visual yang kuat dalam film ini akan membantu kita memahami isinya.
Dimulai dengan gambar beberapa klipingan koran tentang demonstrasi Seattle (salah satunya memperlihatkan seorang polisi yang mencekik tenggorokan seorang demonstran, disertai tulisan *Does Democracy Have You By the Throat?* [Apakah demokrasi berarti mencekik tenggorokanmu?]), muncullah tulisan judul film ini.
Terlihat kibaran bendera hitam dengan huruf A dalam lingkaran, yang disusul parade para demonstran. Di antara mereka ada yang memakai kaos bertuliskan *steel workers*, pertanda mereka mungkin sehari-harinya bekerja sebagai buruh pabrik baja. Berbagai poster mereka bawa dan acungkan; salah satu yang cukup menarik adalah gambar drakula yang tengah menancapkan taringnya ke bola dunia, disertai tulisan WTO di bagian bawah. Seorang demonstran barangkali telah iseng (tapi kreatif) menempelkan stiker bergambar sebuah bom yang siap meledak dan bertuliskan *Talk is cheap* [bicara itu gampang] di bagian belakang jaket seorang polisi Seattle. Ada pula barisan demonstran yang memainkan alat bunyi-bunyian sambil melangkah maju. Kesemarakan serta variasi gaya dan cara dalam demonstrasi ini sungguh mengesankan, bahkan menginspirasi.



Berikutnya, beberapa demonstran berkumpul di depan sebuah bangunan, yang bagi mereka mungkin penting untuk diprotes, sambil berteriak: *"Shut it down, shut it down!"* [Tutup, tutup!] Di bagian lain, seorang demonstran berkacamata hitam menari-nari sendirian sambil mendongak mengawasi sebuah helikopter yang terbang rendah dan lambat. Kemudian, ada kumpulan beberapa orang, dengan dua di antaranya sedang mengajak kawan-kawannya mungkin untuk melakukan semacam rapat umum. Seorang lelaki setengah baya melintas sambil tertawa ceria. Dia memakai jaket putih bertuliskan *Free internet access* dengan logo kelompok NETZERO.
Lewat beberapa lintasan, ada bentrok antara demonstran dan polisi. Ada mobil polisi yang bannya dikempeskan oleh demonstran. Ada sekumpulan demonstran menari sambil meneriakkan yel-yel memprotes WTO. Ada pula perdebatan sesama demonstran antara yang anti-kekerasan dan yang tidak mentabukan kekerasan.
Film ini terasa tidak membosankan karena ada alunan lagu-lagu menarik yang mengiringi pergantian *angle*. Salah satu bagian lirik lagu itu berbunyi: *"Whose world is this, whose world is this"* [Dunia ini milik siapa, dunia ini milik siapa]. Selain itu, untuk mengerti sebagian dari pikiran orang-orang yang memprotes WTO, kita bisa menyimak ungkapan dari seorang demonstran yang diwawancarai:

> *"Aku tidak peduli bahwa ada yang kusuka dan kubenci pada kebijakan-kebijakan WTO. Yang jelas, faktanya, dampak dari kebijakan mereka adalah kehidupan dunia yang tidak sehat dan tidak ramah lingkungan. Jadi, WTO harus dibubarkan! WTO mengontrol kehidupan kita. Makin lama, mereka makin kuat dan kian jauh dari jangkauan kita. Maka, kini saatnya mengembalikan kontrol ke tangan masyarakat. Kita harus bertindak melakukan revolusi sebelum kondisi menjadi makin buruk dan kita pun dihancur-leburkan!"*

Melihat bagaimana demonstrasi di Seattle beserta pengaruhnya yang sempat kita ketahui, dan mengamati alur serta kualitas film ini, tidak berlebihan kiranya bahwa ia mengusung judul *Breaking the Spell* [kira-kira berarti "Menghancurkan Pesona Magis"]. Ya, pesona magis WTO yang penuh tipuan kejam. **[kontak : Buletin Bebas untuk penggandaan: kolektif_arus@resist.ca]**

Chumbawamba- Uneasy Listening
Uneasy Listening adalah Kompilasi yang dicomot dari sana-sini dari berbagai materi album dan singles yang diproduksi Chumba selama rentang waktu 1986-99. Chumba adalah gerombolan anarkis hiper-edan yang dikontrak oleh konglomerat EMI, tapi tetap mengelola band secara kolektif, tanpa manager; yang berkelana dari panggung MTV sampai ke lokasi-lokasi tempat pemogokan buruh.

Beragam jenis lagu mulai dari apa yang biasanya disebut "punk rock", blues, folk, soul, pop dan bahkan mars - merepresentasikan lebih dari satu dekade pencarian Chumba. Secara tema tentunya juga sangat beragam dan merefleksikan situasi politik selama periode lagu-lagu tersebut dikarang. Dalam "Time Bomb" lagu merekam kembali peristiwa Poll Tax Riot, sebuah kerusuhan tersohor di Inggris yang diakibatkan kebijakan pemerintah untuk memberlakukan pajak untuk membiayai PEMILU.

Lagu-lagu lainnya menggarap tema-tema : rasisme; pembunuhan karakter selebritis dan politisi; dan termasuk sebuah lagu persembahan untuk pelawak Amerika Lenny Bruce – yang dalam karya-karyanya menentang percobaan nuklir, rasisme, homofobia dan kekejaman agama. Di dalam kompilasi ini juga terdapat lagu Chumba yang legendaris "Hanging on the old barb wire" yang diambil dari album pertamanya "English Rebel Songs". Lirik dalam "Hanging on the old barb wire" ini diciptakan oleh para tentara yang berperang dalam Perang Dunia I dan merupakan suatu pernyataan bahwa mereka yang berperang bukanlah korban sukarela raja dan negara – mereka adalah para tentara yang mulai mengerti mengenai sistem kelas dan mengutuknya.

Booklet CD Uneasy Listening ini juga cukup tebal; memuat penjelasan dan sejarah tiap-tiap lagu, plus sampul depan bergambar…. Bienaventura Durruti, anarkis yang tewas melawan fasis di Spanyol pada tahun 1936…dan sampul belakang bergambar si Emma Goldman, seorang anarkis feminis yang lumayan melegenda. Kalau kepingin dan gak ketemu album ini, hubungi kami melalui e-mail, untuk digandakan. [**kontak : kolektif_arus@resist.ca**] Lihat juga www.chumba.com



Dendang Kampungan (Kaset)
AKhirnya! kolektif bising dari Jogja ini ngeluarin kumpulan lagu-lagu, sebagian lagu mereka dan sebagian lagi curian-curian dari lagu-lagu gerakan (whatever the fuck that means?) yang sudah go-publik. Sebagian lagu yang dikarang oleh seorang aktifis budaya lokal yang hijrah ke Belanda. Setelah malang melintang dari panggung ke panggung dan kadang tidak di panggung di beberapa kota di Jawa, direkamlah album ini.

Band yang dikelola secara kolektif ini diisi oleh personel-personel dengan latar belakang musik yang berbeda-beda. Sebagaian besar terpengaruh punk, sebagian orkes melayu, dan entah apa lagi pengaruh mereka. Tapi mereka sepakat untuk semua meninggalkan identitas dan lebur untuk memproduksi lagu-lagu kampungan dengan gitar bolong, tamborin & perkusi zimbe.

Rekaman ini dihasilkan dari beberapa jam sesi rekaman dalam studio super panas, sepanjang siang pada suatu hari di Jogja. Kita mendapatkan di sini lagu-lagu balada... mulai dari yang berjudul "bayam merah" sampai "satu bumi milik bersama. Memang lebih asyik nonton DK langsung.. karena dalam rekaman, seakan DK kehilangan sebagian roh-nya. [**Kontak : taring99@hotmail.com**]

<u>Seperti apa kami melihatnya, Seperti apa kami tidak melihatnya</u>
Pamflet terjemahan yang bersumber dari dokumen kelompok Solidarity yang berbasis di Inggris. Solidarity merupakan sebuah kelompok marxis yang banyak memberi inspirasi kaum radikal anti otoritarian (libertarian marxis, Komunis Sayap Kiri (Left Wing Communist), Council Communist, Anarkis Komunis, Otonomis Marxis/Anarkis, Squatteris, Otonomen, Tuthe biance, Black bloc, Sosialis Libertarian, Situasionis dll. Pamflet ini memuat semacam "platform" - perspektif dan analisa mereka mengenai kondisi politik dan selanjutnya hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh kaum radikal tentang arah dan gerak mereka. Meskipun dokumen ini dikeluarkan di sekitar tahun 70'an, tetap saja dokumen ini memuat banyak hal menarik yang masih perlu dipelajari oleh kaum radikal - terutama analisa-analisa mereka tentang gerakan revolusioner tradisional (apa yang biasanya berwujud partai kiri, bahkan serikat buruh yang sangat birokratis); dan konsep-konsep mereka tentang gerakan radikal yang anti hirarkis. [**kontak : kolektif_arus@yahoo.com.au**]



<u>Teknoshit – Anti Diskriminasi Gender</u>
Kali ini mereka berkolaborasi dengan Jahanam dan Bagaikan…yang pertama adalah band hip-hop Jogja dan yang kemudian adalah band hardcore-metal (hip metal?). 12 lagu (plus satu instrumental) dalam 1 kaset, jelas ini adalah album yang padat. Padat juga dengan pengaruh berbagai genre musik (hardcore, elekronik dan hip hop) yang disintesakan dengan manis, lebih ramah di telinga dari album perdana "Electronic Revolution" dan jelas akan lebih bisa diterima di kalangan "awam". Padat juga dengan pengaruh aneka ideologi dari berbagai "figur" (mulai dari Mumia Abu Jamal sampai Ibu Theresa).

Beberapa lagu tentu saja mempunyai nilai lebih dari yang lain-lainnya. Ada lagu (yang dianggap) hits disini : "04:00", yang berkisah mengenai penyapu jalan dan rutinitasnya sehari-hari. Salah satu bagian

chorusnya menyebut : “Hei pahlawan penyapu jalan, mengapa dirimu terlupakan ?” Kurang setuju nich, karena memberikan predikat pahlawan pada seseorang, berarti seseorang melakukan sesuatu (yang menyebabkan dia diberi gelar pahlawan) secara sukarela. Tapi aku gak cukup yakin kalau (kebanyakan) penyapu jalan menyapu jalan secara sukarela. Mungkin lebih karena keterpaksaan, gak ada pilihan lain, tapi tetap harus menyambung hidup dengan nyapu jalanan. Lagu lain yang gak kalah menarik adalah “Realita” yang memang berbicara tentang realita kondisi kehidupan masyarakat di Indonesia - dengan para pejabatnya, hukumnya, para gelandangannya, dan segudang ketidak beresan lainnya. **Bagaikan** mengisi satu lagu “Babi” dengan corak hardcore metal dan **MC Jahanam** ber-MC dalam lagu Jabiluka. Jabiluka merupakan sebuah lagu tentang penambangan uranium di Kakadu, Australia, dimana penambangan mememunculkan konflik pertanahan dengan suku Aborigin dan perlawanan dari aktivis ekologi dan anti nuklir. Lagu-lagu lainnya yang mengangkat tema-tema patriaarki, politik adu domba rakyat sipil, hak-hak rakyat yang hilang dan lingkungan.

Ada sesuatu yang agak istimewa disini; mereka menyebut teknoshit sebagai komunitas… jadi selain ngeband, teknoshit jelas merupakan suatu wadah berproses dalam berbagai hal, tidak hanya musik. **[kontak : aryo@wowmail.com]**

Terompet Rakyat #Mei 2003 - Buletin bergambar dari Taring Padi [**Kontak : taring99@hotmail.com**]// **Komik Merdeka –** Cerita bergambar yang dibuat oleh salah seorang anggota Taring Padi // **Komik Marjinal** – cerita bergambar dari band punk politis Marjinal **[kontak : Tempequalityprod, PO BOX 7735, JKS, LA, Jakarta 12077. distro : belakang peron Stasiun Universitas Pancasila, Jakarta.]** // **Emphathy** – Buletin bagus punk politis dari Jakarta **[kontak : emphaty_lies@hotmail.com]** //

ENYAHLAH AROGANSI : DESENTRALISASI & PENGORGANISASIAN ANTI-OTORITARIAN

MASSA merupakan fantasi arogan dari kebanyakan organisasi pergerakan; sebutlah partai politik, organisasi keagamaan, atau bahkan hampir semua organ mahasiswa. Sayangnya, banyak orang yang mengidentikkan politiknya dengan prinsip-prinsip anti otoritarian/anarkis, masih lagi terjebak dengan ilusi mengenai MASSA. Secara tidak sadar kita telah mengadopsi kepercayaan yang diadopsi dari kepercayaan kapitalis dan tradisi gerakan otoritarian, yaitu “lebih besar lebih baik”. Meskipun secara intuitif kita memahami bahwa organisasi besar jarang sekali menghasilkan pencapaian-pencapaian yang lebih baik dari kelompok-kelompok kecil yang bekerja bersama-sama, keinginan untuk memobilisir masa belum juga hilang. Tentu ada baiknya jika kita melihat lagi bagaimana kita mengorganisasikan kerja-kerja kita, supaya kita disadarkan dari mimpi buruk dikuasai struktur-struktur raksasa – yang mau tidak mau akan menuju pada birokrasi, sentralisasi dan kerja-kerja yang tidak efektif. Penolakan terhadap organisasi massa adalah vital untuk penciptaan dan penggalian potensi-potensi untuk pemberdayaan dan kerja-kerja anti otoritarian yang efektif. Beberapa ide di sini mencoba mengamati karakteristik pengorganisasian dan bagaimana agar kita, anti otoritarian, tidak terjebak dalam “massa” dan bagaimana kita dapat menelusuri diri kita sendiri, kelompok kita dan kerja-kerja kita : dari kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil hingga kerja-kerja jaringan skala besar. Yang dilontarkan disini adalah sekedar ide-ide yang masih perlu di-dialog kan dan yang jauh dari komprehensif– tujuannya sih supaya kita bisa menemukan metode-metode untuk pengorganisasian yang efektif.

Tirani struktur
Kebanyakan struktur massa merupakan akibat dari kebiasaan, apatisme dan kurangnya kritik-kritik kreatif. Keinginan untuk menjadi gerakan “massa” begitu saja diterima sebagai “kewajaran” seperti juga “kewajaran” bahwa kelompok harus mempunyai pemimpin. Bahkan anti otoritarian juga terjebak untuk menerima struktur-struktur besar dan organisasi-organisasi besar, yang katanya demi efisiensi, massa dan persatuan. Struktur-struktur besar menjadi simbol legitimasi dan satu-satunya wadah bagi kita untuk dipahami oleh pihak lain – apakah itu media, polisi ataupun gerakan-gerakan kiri lain.

Koalisi-koalisi besar menjadi kegemaran bukan saja kelompok-kelompok kiri tradisional tapi juga mereka yang menyebut dirinya anti-otoritarian. Koalisi-koalisi tersebut mempunyai daya tarik besar untuk memuaskan fantasi-fantasi mengenai massa : keinginan kelompok otoritarian untuk memimpin (atau setidaknya menjadi bagian) dari kelompok besar yang menguatkan dan melegitimasi ideologi yang dipegangnya.

Harga 'mahal' harus dibayar demi memenuhi fantasi-fantasi mengenai "massa", belum lagi kalo kita menilai efektifitas kerja-kerja dan hasil-hasil yang dicapai. Struktur raksasa yang termasuk federasi, jaringan tersentralisir dan organisasi massa membutuhkan banyak energi dan sumberdaya untuk menghidupinya. Struktur dan organisasi seperti itu bukanlah mesin yang berjalan dengan sendirinya yang akan menghasilkan lebih banyak energi dari energi yang dicurahkan untuk mempertahankannya. Dalam komunitas-komunitas dengan keterbatasan sumberdaya dan energi, seperti kondisi kebanyakan kita, organisasi dan struktur raksasa cenderung mengkonsumsi sebagian besar sumberdaya dan energi kita – dengan konsekwensi kerja-kerja menjadi tidak efektif. Organisasi besar biasanya menghabiskan 2/3 dari sumberdayanya (dan bahkan lebih banyak tenaga manusia) hanya untuk mempertahankan eksitensinya : bayangkan jumlah orang dan sumberdaya untuk menjalankan kerja-kerja administrasi dan birokrasi.

Kita semua mengetahui bahwa koalisi-koalisi dan struktur-struktur besar mengadakan pertemuan-pertemuan panjang. Nah, sebagai contoh: Lain kali jika anda merasa bosan dengan sebuah pertemuan yang terlampau panjang, cobalah hitung jumlah orang yang hadir. Kalikan dengan berapa lama pertemuan teresebut berlangsung : ini akan memberikan jumlah orang-jam yang diperlukan demi mempertahankan struktur tersebut. Faktor lain a dalah waktu perjalanan dan koordinasi pertemuan. Anda akan mendapatkan jumlah kira-kira waktu aktivis yang dihabiskan untuk memuaskan kerakusan organisasi teresebut dalam mengkonsuymsi sumberdaya dan tenaga aktifis. Coba bayangkan berapa banyak kerja-kerja riil dan konkret dapat dilakukan dalam waktu dan dengan sumberdaya tersebut.

Affinitas

Struktur besar adalah sesuatu yang boros dan tidak efisien, selain juga berakibat pada penggadaian ideal-ideal kita. Pada definisinya koalisi (yang didominasi kelompok-kelompok besar) biasanya bertujuan untuk menciptakan agenda-agenda spesifik yang kemudian dipaksakan pada seluruh anggota koalisi. Dalam kelompok-kelompok seperti itu, prioritisasi akan menghasilkan hirarki, agar setiap anggota dalam kelompok mempromosikan agenda-agenda yang telah ditentukan.

Contoh paling mudah adalah peran jurubicara dengan komentar-komentarnya yang mewakili puluhan, ratusan bahkan ribuan orang. Dengan berpegang pada prinsip otonomi, tentunya kita tidak dapat menerima jika seseorang berbicara untuk kita – sebagai idnvidu, kolektif ataupun kelompok afinitas.

> **Kelompok Affinitas**
>
> ***Sebuah kelompok affinitas adalah sebuah kelompok kecil yang terdiri atas 5 sampai 20 orang yang dibentuk oleh orang-orang yang mempunyai komitmen untuk saling menghormati dan bekerja sama. Affinitas didasarkan pada prinsip non-hirarkis dimana setiap anggota dalam sebuah affinitas mempunyai kebebasan penuh dan wewenang pengambilan keputusan.***
>
> **Kelompok-kelompok afinitas dapat dihubungkan melalui perhimpunan-perhimpunan di tingkatan lokal, daerah, nasional ataupun internasional.**
>
> **Model kelompok affinitas pertama kali digunakan oleh kaum anarkis di Spanyol pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dan diintrodusir kembali menjadi aksi langsung radikal oleh aktivis-aktivis anti-nuklir sepanjang era 1970-an yang menggunakan aksi langsung non-kekerasan yang terdesentralisasi untuk memblokade jalan-jalan, menduduki ruang-ruang dan mengganggu "kegiatan sehari-hari" para pembuat nuklir dan perang di Amerika Serikat.**

Di satu sisi, kita akan merasa sangat jengkel dengan ilusi tentang aktifis yang menjadi selebritis media dan berbagai jenis jurubicara, namun harus juga dipahami bahwa struktur besar dapat menggiring pada skenario-skenario dengan konsekwensi lebih serius. Dalam sebuah mobilisasi atau aksi massa, seringkali taktik yang akan digunakan oleh semua anggota koalisi ditentukan oleh segelintir orang dan biasanya hanya orang-orang ini yang mempunyai akses terhadap berbagai informasi penting. Sebagai anti otoritarian, konsentrasi kekuasaan dan pengaruh yang bersarang pada segelintir orang tentunya tidak dapat kita terima.

Konsisten dengan prinsip-prinsip anti otoritarian, secara umum orang-orang harus terlibat dalam affinitas-affinitasnya dan bahwa kerja-kerja yang kita lakukan harus bermakna, produktif dan menyenangkan. Ini adalah keuntungan-keuntungan dari perhimpunan-perhimpunan sukarela. Kecenderungan pada organisasi besar yang menganggap wajar keharusan akan identitas dan ideal yang sama untuk ratusan bahkan ribuan orang yang terlibat di dalamnya adalah sikap yang arogan, kalau bukan malah konyol[1]. Juga sama arogannya adalah kepercayaan bahwa sebuah kelompok dapat meyakinkan pihak-pihak lain melalui diskusi dan debat, bahwa agendanya adalah agenda yang paling penting. Akibat dari kondisi seperti diuraikan atas, organisasi-organisasi besar mempraktekkan pemaksaan agar agendanya diterima dalam sebuah koalisi. Tentunya pemaksaan tersebut (biasanya) bukanlah pemaksaan fisik, tapi dengan mempengaruhi pihak lain dengan slogan-slogan taek kucing seperti "kita harus bersatu" ataupun dengan mengungkit-ungkit masalah loyalitas.

Persatuan merupakan ideal yang arogan yang selalu dipakai untuk menyerang pihak-pihak yang menolak untuk menyerahkan otonominya kepada sebuah struktur yang lebih besar.

Bukankah kita sebenarnya harus konsisten dan mempunyai komitmen dengan garis perjuangan, bukan dengan organisasi, koalisi ataupun tokoh (sebut saja, aktivis selebritis).

Kebebasan, Solidaritas dan Keragaman Taktik

Jika kita menginginkan sebuah masyarakat yang terbebaskan, tentunya kita juga harus menciptakan masyarakat dimana adanya sikap saling percaya yang timbal balik antara berbagai pihak yang saling berhubungan. Polisi, tentara, institusi agama dan jenis-jenis hirarki yang lain secara esensi berakar pada tidak adanya sikap saling percaya. Seperti pada tradisi kemegahan gerakan kiri tradisional, organisasi besar karena merasa mengemban tugas dan misi yang besar, merasa mereka mempunyai hak-hak untuk mengatasnamakan anggotanya dalam pembuatan berbagai keputusan dan pada kerja-kerjanya. Bagi banyak aktifis, perasaan bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar berakibat pada munculnya mentalitas loyalitas. Ini adalah perasaan yang sama yang melahirkan sentimen nasionalisme dan patriotisme.

Dalam struktur-struktur besar, kita juga kehilangan kesempatan untuk melakukan kerja-kerja berdasarkan inisiatif-insiatif yang kita kembangkan sendiri dalam afinitas kita, ketika kita tereseret pada kerja-kerja dengan tujuan-tujuan yang sudah dilunakkan dan berharap bahwa orang lain akan bergabung dengan kita. Ini adalah jebakan dari partai dan koalisi besar.

Dalam kelompok-kelompok besar, kekuasaan tersentralisir, dikontrol oleh fungsionaris-fungsionaris atau kelompok-kelompok kerja, seperti juga halnya pada organisasi birokratis. Sebenarnya banyak energi diarahkan untuk mengamankan kekuasaan yang telah dipegang oleh segelintir orang dari orang/pihak/faksi lainnya dalam kelompok tersebut. Bagaimanapun bentuk luarnya terlihat, struktur besar mengembangkan iklim dimana segelintir minoritas mempunyai pengaruh besar terhadap lainnya.

Sebagai anti otoritarian, kita harus menolak segala bentuk sentralisasi kekuasaan. Selayaknya kita bersikap kritis untuk apapun yang membutuhkan penyesuaian prinsip-prinsip kelompok afinitas kita. Kita harus menjaga otonomi kita sekeras upaya struktur besar untuk menanggalkan otonomi tersebut.

Kita menjaga otonomi kita dengan mempercayai bahwa pihak lain juga mempunyai otonomi mereka masing-masing. Struktur besar melakukan yang sebaliknya, membatasi otonomi dan kerja-kerja yang berdasarkan pada affinitas dan menggantikannya dengan fantasi-fantasi arogan dan percaturan kekuasaan. Desentralisasi merupakan basis otonomi dan saling percaya. Pencapaian kebebasan yang utuh hanya akan terjadi ketika orang-orang melakukan kerja mereka berdasarkan kesukarelaan, minat dan komitmen – dan tanpa pengaruh kekuasaan di luar individu/kelompok affinitas tersebut.

Kita bisa dan harus bekerja dengan kolektif-kolektif lain, tapi hanya dengan prinsip-prinsip otonomi dan prinsip saling percaya. Dalam kerja-kerja dan aksi-aksi prinsip-prinsip otonomi dan kebebasan merupakan landasan filsafat "keragaman taktik". Keragaman taktik berarti adanya toleransi dan rasa hormat antara satu kolektif dengan lainnya meskipun mereka mempunyai perbedaan-perbedaan, misal sebagian orang akan memakai jalur konfrontasi dan kelompok lain memakai jalan damai. Sudah

saatnya kita meninggalkan ide arogan mengenai "persatuan" yang seringkali tidak lebih artinya dari dominasi segelintir pihak terhadap orang banyak yang dibawahinya. Marilah kita bersikap kritis terhadap segala bentuk struktur-struktur besar – seperti kita juga mengkritisi negara, agama, birokrasi dan korporasi.

Desentralisasi Total dan Semua Kekuasaan untuk kelompok affinitas!!!
---

tujuhbelasagustus

Hari Raya Penguburan Bendera

Disini saya tidak mewakili siapa-siapa. Disini saya hanya menemukan sebuah ruang untuk mengekspresikan apa yang ada pada saya. Dan bagi saya itu adalah seni. Seni yang telah mati. Seni yang lari dari Mainstrem people. Seni yang sama, ketika saya membiarkan tangan dan imajinasi saya mengalir melalui sebuah spidol pada meja-meja perkuliahan. Seni yang…dan bacot-bacot lainnya,dbbl.
Limapuluhdelapan tahun yang lalu, lahirlah sebuah 'anak' yang kemudian melupakan asalnya. Seorang anak yang lahir dalam gemelutnya perang Dunia kedua. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan nasionalisme.
Apa pendapat anda tentang Nasionalisme?
Bagi saya nasionalisme hanya cukup sampai pada tingkat SD. Mengapa Begitu ? (mengapa begini)
Dalam masa itu memang sedang terjadi konstruksi sifat, hukum moral, super ego pada diri saya. Sekolah yang terus menerus menekankan pentingnya UUD'45 dan Pancasila dalam hidup berbangsa dan bernegara, ternyata sampai sekarangpun sangat-sangat membingungkan buat saya. Saya disuruh wajib bela negara,disuruh wajib bayar pajak, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Hormat pada bendera (berhala lagi !) Ha..ha superego dan hukum moralnya gagal terkonstruksi : P

Ngapain juga kita musti bela negara kalau seandainya kita merasa malas, capek, lelah, letih, lesu. Lebih baik dirumah, bercinta. Iya kan? Toh, sekarang kita tidak perlu *terlalu* takut lagi dengan bentuk penjajahan yang seperti itu. Ia sudah ber-evolusi, beradaptasi dengan lingkungannya (kayak bunglon gitu lho). Menyesuaikan diri dengan perkembangan motif dan sistem produksinya. hi..hi
Apa yang digemborkan dengan merkantilisme tentang Gold,glory dan gospel, semua perlahan sudah menemukan bentuknya yang mapan. Perluasan daerah jajahan sedang bermain dan menari dengan cantiknya.
Cukup memperkuat institusi yang namanya Negara, memperkuat hukum-hukum dan sistem perdagangan, serta militerisme (untuk menjaga kedua hal didepan tadi) maka seluruh dunia akan engkau setting dengan baik.
Untuk mendapatkan Gold, Glory(pengakuan dan kejayaan) dan gospel. Langkah *pertama* ialah bagaimana anda menciptakan suatu sistem perekonomian yang aman (yang tidak sering dikritik oleh pekerja). *Kedua*, anda harus terus memperkuat eksistensi institusi yang namanya Negara, ia yang akan bekerja sebagai alat legal hegemoni untuk melindungi sistem perekonomian itu. *Ketiga*, kuasai media. Baik entertainment, sekolah dan lainnya. Karena dari situlah kita akan dapat dengan mudah mengembangkan kultur nasionalisme, militerisme, patriotisme, atau yang lain-lainnya. *Keempat.* Untuk melindungi kebijakan-kebijakan perekonomian, yang diperkuat oleh Negara dan hukum, maka kita memerlukan sebuah perangkat keras (hardwere) lainnya. Kita butuh militerisme.

Dari sebab itu-lah pembelian pesawat Sukoi akan menjadi sangat penting, daripada mensuplai dana untuk sektor Pendidikan dan kesehatan. Oleh sebab itu jugalah, maka semangat Militerisme, Patriotisme, nasionalisme dan kepahlawanan akan terus dipublikasikan dihadapan kita. Aduh….banyak banget yah isme-isme yang sudah dibuat oleh manusia.
Lihat kembali apa yang dikatakan didalam Hukum tata Negara, apa yang dibudidayakan dalam sekolah-sekolah (hormat kepada Bendera, Penataran P4, pendirian Menwa,dll). Apakah kita cukup bego untuk dapat berpikir dan merasakan, sehingga kita harus di-jejali oleh doktrin dan ideologi tersebut ? Apakah manusia begitu rapuhnya, sehingga harus ada kelompok atau orang lain yang

menentukan dan mengatur aspek2 dr kehidupan kita? Toh, kita kan sama-sama manusia, yang lahir dari bayi, dari lubang vagina ibu-mu?

Saya sudah cukup muak dengan hal yang demikian. Oleh karena itu, saya membutuhkan, setidak-tidaknya satu hari untuk mendapatkan hidup saya sepenuhnya! Hari ini adalah hari kemerdekaan. Maka saya rasa, pantas untuk saya rayakan, dimana saya mendapatkan kehidupan dan kontrol penuh atas diri saya sendiri. Maka, daripada mengikuti ritual2 upacara bendera, kayaknya saya akan lebih memilih untuk ngumpul sama temen-temen kolektif-ku.
Bersenang-senang tanpa dibebani oleh segala sesuatu yang akan membuat-mu merasa terikat. Tanpa dipusingkan oleh pengaturan management keuangan. Saya sudah muak hidup diatur sama yang namanya uang !
Yah, saya hanya memberikan sebuah alternatif, bagi kalian yang ingin kabur dari kebosanan dan ke-monotonan hidup. Daripada bunuh diri kayak Kurt Cobain. Depresi? Stress? mm.. ngebayangin-nya aja udah Bt !!! "keberanian adalah sesuatu ketika engkau berani untuk bertahan dan bermain- main dengan kehidupan, bukanlah sebaliknya".

Cobalah untuk mencari tahu, hal apa saja yang dapat membuat seseorang menjadi bosan, depresi. Atau kalian tidak mempunyai waktu luang? Memang menurut aku, hal-hal tersebut tercipta karena peng-kotak-kotakan jenis pekerjaan. Tidak adanya kesempatan ber-kreatifitas yang luas. Dari kurikulum sekolah yang hanya mengkultuskan, spesialisasi dalam satu bidang ilmu saja. Maka, yang ada hanya pengefisienan waktu belajar melalui Sistem Kredit Semester dan kurikulum. Sehingga rasa haus, rasa ingin tahu, rasa tertarik akan ilmu pengetahuan, fenomena, kejadian yang kita temui sehari-hari, menjadi surut seketika.

Saya merasa seperti disuntikkan, dicangkok agar cepat menjadi robot untuk masuk kedalam lingkup industri, menjalankan mesin-mesin dan alat-alat produksi. untuk kembali memapankan sistem perekonomian yang telah saya jelaskan diatas. Dari Sd sampai kuliah, bekerja (kalau dapet), pulang kantor sore hari, makan, lelah, terus tidur. Rutinitas yang terus ditanamkan dari kita kecil. Seolah-olah kehidupan hanya sebatas itu. Terkadang kita butuh suatu letupan. sesuatu yang unik, yang lain dari pola kehidupan sehari-hari. Karena hidup bukanlah Ritual !
Yah,mungkin sekedar ngobrol2 dilapangan golf, dibawah pohon yang anginnya sejuk, sambil ditemani sebotol bir dan rokok yang kalian kantongi dari Circle-K, Hero. hi..hi. Tapi jangan diwarung si-ibu atau si-mbok yah…(jauh banget loh surplus yang menjadi income warung kecil dengan supermarket) kalau seandainya kalian ketahuan penjaganya. Ya, Berarti kalian kurang pintar. Alias bodoh gitu. Perlu belajar lagi dong :P *
Seperti biasa, sepulang dari berjalan-jalan, saya akan lebih memilih untuk menempati kendaraan yang Freestyle. Dan secara kebetulan, kendaraan itu adalah mobil bak. (kalau sepeda lagi dipake sama adik. hi..hi) Banyak anginnya loh, sejuk. Sesampai dirumah, mandi, makan, mendapatkan energi baru kembali, melanjutkan membaca novel/buku yang lagi aku sukai.

Oh iya, ternyata aku juga harus mengganti kain lap kaki kamar mandi, yang sudah robek sebulan. Kan airnya meleleh kemana-mana. Kebetulan, tadi aku sempat membawa pulang sebuah kain bendera. Aku sempat menemukannya didepan kantor dprd. Sayang kan… kalau hanya digunakan setiap setahun sekali. Aku pikir lebih efisien deh, kalo seandainya itu digunakan untuk menggantikan kain lap kamar mandiku tadi. (Kalau kalian dapat berpikir secara efektif dan efisien.)

Masa kecil adalah masa ketika waktu menjadi tidak berarti bagi kita. Ia boleh memilih datang maupun pergi. Ia seakan tidak pernah berlari dan mengejar-ngejar dengan beringas. Masa ketika kita disibukkan dengan beraneka permainan. Salah satunya petak umpet. Menjadi gerilyawan2 kecil, tanpa senjata, kemarahan (semuanya seakan ceria). Dimana setiap tempat adalah benteng dan markas untuk bersembunyi.
* Maybe you can try this way to solve your problem. my lovely friends….

Sudah dulu ya, aku musti mengganti kain lap itu.. Nanti aku diocehin lagi sama mama. bye.
Bengalnito_09@yahoo.com

ILEGALITAS

Sebuah Persembahan
Untuk Mereka Yang Menduduki,
Mencuri & Menghancurkan Properti

Dari Rio de Jenairo, Buenos Aires, Mexico City, Kalkuta, Manila, Dhaka, Bangkok, sampai ke Jakarta, dan di ribuan kota-kota besar lainnya ratusan juta orang menduduki lahan-lahan kosong 'bukan miliknya”- membentuk suatu dunia informal, yang lepas dari domestikasi masyarakat properti, hukum dan komoditi.

Beberapa hari yang lalu terjadi penggusuran wilayah pemukiman di Cengkareng, Jakarta. Mungkin kalian semua sudah tau mengenai kasus ini. Seribuan aparat yang termasuk Brimob dan tentara angkatan darat, bentrok dengan warga di wilayah tersebut. Sebulanan yang lalu pemukiman di Tambora, Jakarta Barat juga mengalami hal yang sama. Baru-baru ini pedagang kaki lima di Jogja harus menghadapi penggusuran dengan dalil ketertiban dan tamanisasi kota (tertib? Whatever the fuck that means?). Sekitar dua minggu yang lalu kami juga menerima kabar penggusuran PKL di kota Kendal. Tahun lalu, kita mungkin masih dapat mengingat, represi brutal oleh Forum Betawi Rempug terhadap ibu-ibu dan anak-anak yang ikut dalam aksi Urban Poor Consortium. Catatan-cataan di atas hanyalah proporsi kecil penggilasan masyarakat informal orang-orang yang tidak berkomunikasi dengan bahasa resmi (properti, hukum dan komoditi).

Sejak Januari sampai Oktober 2001, UPC mencatat penggusuran dan penghancuran 5,785 rumah di Jakarta, artinya sekitar 23,140 orang kehilangan tempat tinggal dan kampungnya. Hanya selama bulan Oktober saja, tercatat 2,470 keluarga atau sekitar 9,880 orang terusir dari tempat tinggalnya karena penggusuran paksa atau ke(pem)bakaran, atau kombinasi keduanya

Dalam pengertianku, masyarakat perkotaan tanpa properti telah menunjukkan diri mereka sebagai subyek aktif dalam keseharian mereka bertahan hidup keseharian yang dibarengi tindakan dekonstruksi ideologi dominan (kesakralan properti dan komoditi). Mereka merupakan aktor garda depan dalam penentangan absolut dan langsung terhadap keangkuhan properti. Pendudukan tanah-tanah untuk pemukiman dan lahan usaha; pencurian listrik dan berbagai fasilitas dari perusahaan-perusahaan besar (BUMN atau swasta sama saja merupakan bentuk pengontrolan fasilitas umum oleh segelintir orang) merupakan serangan langsung terhadap properti dan otoritas hukum (dua elemen simbiotik yang saling menghidupkan).

Tentunya semua penentangan yang berbentuk aksi langsung/direct action membutuhkan nyali untuk melawan mentalitas formal (domestikasi) yang telah mendarah daging dalam diri borjuis kita. Keinginan untuk selalu bertindak sesuai dengan tatanan moral yang ada, bagaimanapun juga merupakan bagian dari pola pemikiran kelas penguasa atau borjuis (yang selalu mendefinisikan moral dengan menggunakan tatanan nilai moral yang sudah ada yang notabene selalu menguntungkan kepentingan kelas kaum borjuis).

Sejujurnya aku mengakui bahwa banyak yang harus dipelajari dari masyarakat kita tentang perlawanan. Sebagai contoh mereka tidak perlu menuntut “Turunkan TDL”, tapi cukup dengan membangun jaringan-jaringan kabel pencurian listrik; tidak perlu menuntut “Tanah untuk Rakyat” tapi cukup mendudukinya sekedar untuk tinggal dan lahan usaha - ketika kondisi dan kekuatan memungkinkan. Hal-hal tersebutlah yang bagiku merupakan kemenangan-kemenangan masyarakat tanpa properti sekalipun temporer sifatnya (ehm…apa sih yang abadi?). Ini bukan berarti tuntutan-tuntutan tidak harus dimajukan tergantung pada kondisi tentunya.

Pelajaran lain kuambil dari kerusuhan dan penjarahan yang menimpa pusat-pusat perbelanjaan dan pusat-pusat bisnis. Kerusuhan dan penjarahan seperti itu adalah bentuk peristiwa yang paling ditakutkan penguasa dan kaum jet-set. Mengapa? Ini bukanlah masalah kehilangan benda-benda atau kerugian finansial, tapi lebih dari itu adalah sebuah shock teraphy, tantangan ideologis, bagi kekuasaan yang mapan, bagi nilai-nilai properti. Reruntuhan kerusuhan akan menjadi monumen temporer yang mengingatkan borjuasi bagaimana rentannya kemapanan properti. Kerusuhan dan penjarahan sendiri

bagi pelakunya lebih daripada suatu jenis perampasan kebutuhan-kebutuhan hidup - merupakan pemberontakan masyarakat terhadap segelintir pihak-pihak yang yang mengkomandoi nilai-nilai mapan dalam sistem properti dan komoditi. Penjarahan dan penghancuran merupakan pemutar-balikan nilai-nilai secara spontan; mal-mal yang sebulan lalu berhasil menghegemoni masyarakat sebagai pusat citra kemewahan, ke-gaulan, serta merta bertransformasi menjadi tempat untuk pelampiasan kemuakan di saat-saat kerusuhan meletus. Dan yang pasti penjarahan hanya terjadi pada sistem yang mempertahankan keberlimpahan segelintir orang dan kemelaratan untuk mayoritas yang lain. Gerakan reformis menuai kemenangannya ketika mereka dapat meredam penjarahan dan penghancuran; ketika mereka mampu memimpin, mengontrol dan menggiring sedangkan masyarakat grass root menikmati momen penghancuran sebagai instan-instan kemenangan kapan lagi kita di grass root dapat mengeksekusikan penentangan total terhadap dunia properti ? Hal ini dapat terjadi berbarengan dengan kerusuhan-kersuhan yang direkayasa sekalipun.Saatnya menyadari bahwa penghancuran menawarkan segenap potensi untuk kebebasan, untuk mengembalikan gairah yang telah terampas : Gairah yang dihancurkan (oleh sistem) dilahirkan kembali dalam gairah untuk menghancurkan.

Masyarakat tanpa properti, dalam sistem yang memarjinalkan mereka, telah menemukan sebagian solusi-solusinya jauh melebihi gerakan (mahasiswa) yang paling radikal sekalipun. Ukurlah intensitasnya dalam skala “negasi terhadap properti”.

Pada akhirnya tulisan ini hanyalah ISAPAN JEMPOL tapi aku tidak dapat menghindarinya sebagai sebuah bentuk komunikasi, sebagai cara berbagi pada akhirnya TINDAKAN menyampaikan pesan jauh melebihi kata-kata. Sampai ketemu di barikade!